



DEWAN REDAKSI
Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa

Penanggung Jawab :
Abdul Khalim

Pemimpin Redaksi :
Zayd Sayfullah

Dewan Editor :
Pedri Haryadi
Yulya Srinovita

Editor Pelaksana :
Nia Kurniasih

Administrasi & Sirkulasi :
Dian Sumantri
Lutfiarto Setya

Desain Grafis :
Nurul Aeni

Alamat Redaksi :

Divisi Penelitian Dan Pengembangan Makmal Pendidikan
Bumi Pengembangan Insani
Jl. Raya Parung – Bogor, Desa Jampang
Kec. Kemang, Kab. Bogor, Jawa Barat 16310
Telp. (0251) 8610817, 8610818, 8612044, Fax (0251) 8615016
Homepage : www.makmalpendidikan.net
Email: riset@makmalpendidikan.net

Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa merupakan jurnal ilmiah yang menyajikan artikel tentang pengetahuan dan informasi penelitian atau aplikasi penelitian dan pengembangan terkini seputar dunia pendidikan. Jurnal ini merupakan sarana publikasi dan ajang berbagi karya penelitian yang dilakukan oleh segenap peneliti pendidikan baik dari luar maupun dari dalam komponen program Yayasan Pendidikan Dompét Dhuafa yang dikoordinatori oleh Makmal Pendidikan Dompét Dhuafa. Makmal Pendidikan adalah salah satu jejaring Divisi Pendidikan yang berada di bawah naungan Dompét Dhuafa. Visi Makmal Pendidikan Dompét Dhuafa adalah terdepan dalam pengembangan pendidikan Indonesia. Pemuatan artikel di jurnal ini dapat dialamatkan ke kantor redaksi. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Divisi Penelitian dan Pengembangan Pengetahuan, Makmal Pendidikan Dompét Dhuafa dan/ atau editor. Jurnal ini terbit secara berkala sebanyak dua kali dalam setahun (Mei dan November).

Daftar Isi •

Dewan Redaksi	i
Daftar isi	ii
Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan SMART Ekselensia Indonesia <i>Ervan Jaya</i>	1
Item Analysis of Economic Semester Test of Grade XI in All Public and Islamic Senior High Schools in Bukittinggi <i>Nita Sofia</i>	9
Improving Students' Grammar Master By Appu Series Film on Youtube (A Classroom Action Research DKV Faculty of Putra Indonesia University Padang) <i>Yosa Novia Dewi</i>	13
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tentang Teks <i>Transaksional/Interpersonal</i> Berbantuan Pendekatan <i>Problem-Based Learning</i> <i>Agus Setiawan</i>	19
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Team Games Tournament</i> Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII SMPN di Kecamatan Lubuk Begalung Padang <i>Dewi Devita</i>	25
Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Moderating di Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang <i>Stefany Vennysha</i>	31
Kurikulum Indonesia: Dari <i>Leerplan</i> Menuju Kurikulum Nasional <i>Agung Pardini</i>	37
Petunjuk untuk Penulis	47
Informasi Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa	50

MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA PENDIDIKAN SMART EKSELENSIA INDONESIA

Ervan Jaya

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
ervanjaya23@gamil.com

Dosen: Dr. Nurochim, M.M., Dr. Didi Suprijadi, M.Pd

Abstrak:

Sekolah sangat membutuhkan SDM pendidikan yang kompeten dan memiliki kompetensi tertentu yang dibutuhkan agar dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan pekerjaannya. Pengelolaan manajemen sumber daya manusia pendidikan menjadi hal yang memiliki peranan yang penting. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pelaksanaan manajemen sumber daya manusia pendidikan di SMART Ekselensia Indonesia, Jampang, Bogor. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen sumber daya manusia pendidik dan tenaga kependidikan, dalam bentuk fungsi manajerial dan fungsi operasional telah diatur dengan baik dan terstandar, meski manajemen pengembangan tenaga kependidikan belum maksimal.

Kata Kunci: Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan, fungsi operasional, fungsi manajerial.

Abstract:

Schools need of competent human resources and have certain competencies in order to support the successful implementation of their work. Management of human resource management of education has an important role. This research describes the implementation of human resource management of education at SMART Ekselensia Indonesia, Jampang, Bogor. The approach in this research is qualitative with case study. The results showed that the implementation of human resource management of educators and education personnel, in the form of managerial function and operational function have been well regulated and standardized, although the management of the development of educational personnel has not been maximized.

Keywords: Human Resource Management Education, operational function, managerial function

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek terpenting kemajuan sebuah bangsa. Kemajuan bangsa dapat dilihat dari kemajuan sistem pendidikannya. Dalam sistem pendidikan terdapat berbagai macam *stakeholder* yang saling berkaitan. Salah satu komponen yang *urgen* adalah pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik memainkan peran yang sangat penting yang berdampak pada kualitas pendidikan yang dijalankan

Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional diperlukan beberapa faktor pendukung yang sangat diperlukan dalam proses pencapaian tujuan tersebut. Faktor-faktor tersebut meliputi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, modal dan lain sebagainya. Namun dari beberapa faktor tersebut ada faktor yang paling penting dan berpengaruh besar dalam berhasil atau tidaknya suatu pendidikan. Faktor tersebut adalah faktor Sumber Daya Manusia (SDM).

Dibandingkan dengan modal dan sarana prasarana, Sumber Daya Manusia jauh lebih penting karena manusialah yang nantinya akan menggerakkan sumber daya yang lainnya (Syafiyana, 2015).

Meski Indonesia dihadapkan pada upaya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Hal ini diharapkan dapat menjadikan insan yang berpengetahuan dan berwawasan luas sehingga dapat bersaing dengan bangsa lain dengan kata lain, bahwa bangsa Indonesia mau tidak mau harus lebih memperhatikan bidang pendidikan sebagai sarana ke arah tersebut. Karena mustahil Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan pembangunan di segala bidang dapat dicapai tanpa melalui pendidikan (Manaf, 2013).

Muhaimin (2017) mengatakan bahwa sumber daya manusia pendidik dan tenaga kependidikan merupakan unsur aktif, sedangkan unsur-unsur yang lain merupakan unsur pasif yang bisa diubah oleh kreatifitas manusia. Oleh karena itu, dengan pengelolaan sumber daya manusia pendidik dan

tenaga kependidikan yang berkualitas diharapkan dapat mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki agar mampu mendukung terbentuknya pendidikan yang berkualitas. Dalam hal ini sumber daya manusia pendidik dan tenaga kependidikan menjadi titik penting untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dunia pendidikan.

Melihat pentingnya sumber daya manusia dalam konteks sistem pendidikan, maka pengembangan sumber daya manusia harus benar-benar dilakukan secara baik. Pengembangan sumber daya manusia dalam sebuah sekolah, bukanlah hanya sekedar pengadaan sumber daya manusia, melainkan tindakan terpadu dari berbagai fungsi mulai dari perencanaan, penyusunan staf atau rekrutmen, penilaian serta pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia.

Namun masih adanya tenaga pendidik yang mengajar tidak sesuai dengan kompetensinya menjadi salah satu sebab dari rendahnya kualitas pendidikan. Hal yang sering ditemui di beberapa lembaga pendidikan adalah, Guru A, mempunyai dasar pendidikan di bidang bahasa, namun dia mengajarkan keterampilan atau yang lain, yang sebenarnya bukan kompetensinya. Contoh lain yang menjadi sebab dari rendahnya kualitas pendidikan adalah karena pendidik kurang inovasi dan kurang kreatif dalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak tertarik dan tidak memahami pelajaran yang disampaikan oleh gurunya (Utami, 2016).

Sama halnya dengan kemajuan zaman dan tantangan zaman yang makin pesat sekarang ini, pendidik dan tenaga kependidikan idealnya tetap harus belajar, kreatif mengembangkan diri dengan penemuan baru dalam dunia pendidikan. Namun, harapan ini kerap kandas karena pendidik dan tenaga kependidikan kurang semangat memajukan diri dan tidak banyak yang terus belajar lagi (Nur, 2009).

Dimana pendidikan merupakan kunci untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, kompetitif serta memiliki keunggulan komparatif, sehingga mampu merebut pangsa pasar tenaga kerja dunia dan pada akhirnya kesejahteraan yang menjadi cita-cita luhur bangsa akan tercapai. Oleh karena itu pendidikan yang berkualitas hendaknya menjadi sebuah keharusan bagi setiap anak bangsa termasuk mereka yang kurang mampu (anak dhu'afa) (Nasrullah, 2015).

Dompot Dhuafa adalah lembaga nirlaba milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan kaum dhuafa dengan dana ZISWAF (Zakat, Infak, Sedekah, Wakaf, serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga). Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan zakat, Dompot Dhuafa merupakan institusi pengelola zakat yang dibentuk oleh masyarakat. Tanggal 8 Oktober 2001, Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 439 Tahun 2001 tentang

pengukuhan Dompot Dhuafa Republik sebagai lembaga Amil Zakat tingkat nasional. Sekolah Smart Ekselensia adalah salah satu dari sekian program pemberdayaan pendidikan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa.

Rahmat (2014) dalam penelitiannya bahwa sekolah SMART Ekselensia dikelola secara mandiri di bawah organisasi Dompot Dhuafa. Dompot Dhuafa sendiri merupakan sebuah lembaga penggalang filantropi Islam yang sudah cukup dikenal secara nasional bahkan internasional. Sekolah SMART Ekselensia, berdiri sejak tahun 2004, merupakan sekolah SMP dan SMA berasrama dengan siswanya adalah anak-anak dari keluarga tidak mampu (fakir atau miskin) yang mempunyai kemampuan kecerdasan yang baik dari berbagai daerah di Indonesia. Sekolah Smart Ekselensia menggunakan program akselerasi yang hanya membutuhkan waktu lima tahun untuk menyelesaikan program pendidikan di tingkat SMP dan SMA. Setiap tahunnya diterima sekitar 35 sampai 40 orang yang dibagi menjadi dua kelas.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan

Manajemen sumber daya manusia adalah proses pengaturan atau pengelolaan, yang dilaksanakan dengan seksama terhadap potensi yang ada pada manusia untuk mencapai suatu keberhasilan yang telah diprogramkan dan siap dikembangkan menjadi berbagai daya yang berguna sesuai dengan keinginan manusia (Nurpriyasni, 2015).

Manajemen sumber daya manusia pada dasarnya merupakan deskripsi dari administrasi atau manajemen yang dirancang dan saling berkaitan satu sama lainnya untuk mengarahkan perilaku anggota kepada tujuan individu maupun organisasi (Sabrin, 2013).

Sementara jika dikaitkan dengan pendidikan, Ufatin & Triwijayanto (2010: 11) mendefinisikan manajemen sumber daya manusia pendidikan adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan pengakuan akan pentingnya sumber daya manusia di sekolah sebagai sumber yang vital dan memberikan sumber bermakna terhadap pencapaian tujuan pendidikan, serta menjamin bahwa sumber itu dimanfaatkan secara efektif dan adilemi kemaslahatan individu, sekolah, dan masyarakat.

Dari beberapa pengertian tersebut maka bisa disimpulkan bahwa manajemen sumber daya manusia adalah segala usaha yang dikelola sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam dunia pendidikan dan menjadi berbagai daya yang berguna sesuai apa yang direncanakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan atau sebuah organisasi. Untuk mendapatkan dan memberdayakan pendidik, tenaga kependidikan, dan sumber daya manusia yang lain diperlukan sistem manajemen yang benar dan

fungsional. Fungsi-fungsi manajemen sumber daya manusia tersebut dikelompokkan menjadi dua fungsi besar, yaitu fungsi manajerial dan fungsi operasional. Pada lingkup organisasi pendidikan, fungsi manajemen sumber daya manusia mencakup kegiatan antara lain sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pengadaan, (3) seleksi, (4) orientasi, (5) penempatan dan penugasan, (6) kompensasi dan kesejahteraan, (7) pemberdayaan, (8) pengembangan kompetensi keprofesian dan jalur karier, (9) penilaian kinerja, dan (10) pemberhentian dan pemutusan hubungan kerja (Ufatin & Triwijayanto, 2010: 23).

Sedangkan Muniroh (2016) memaparkan tentang manajemen pendidik dan tenaga kependidikan merupakan proses sumber daya manusia di lembaga organisasi pendidikan berupa tindakan-tindakan yang berupa perencanaan, perekrutan, seleksi, penempatan, kompensasi, penghargaan serta pemberhentian pendidik dan tenaga pendidik dalam mencapai tujuan yang diharapkan sebelumnya.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari manajemen sumber daya manusia pendidikan memperbaiki kinerja pendidik dan tenaga kependidikan terhadap sekolah dengan cara bertanggung jawab secara strategis sehingga tercipta suasana yang harmonis. Maka dalam mengefektifkan fungsi tersebut dengan berbagai tahapan-tahapan yang harus dimaksimalkan.

1. Perencanaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Menurut Suhariadi (2013: 65) yang dimaksud dengan perencanaan sumber daya manusia adalah sebuah proses tempat pihak organisasi menetapkan estimasi sebuah kebutuhan tenaga kerja yang berguna untuk mengantisipasi permintaan dan dipihak lain untuk memenuhi kebutuhan organisasi sesuai kapasitas organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan bersama.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Mathis dan Jackson “ *Human resource planning is the process of analyzing and identifying the need for and availability of human resource so that the organization can meet its objectives*”. (Mathis & Jackson, 2010: 146)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar harus diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan, sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan sumber daya manusia akan sangat fatal bagi kelangsungan pendidikan (Sabrin, 2013).

Jadi bisa disimpulkan bahwa perencanaan dalam sumber daya manusia khususnya pendidik dan tenaga kependidikan sangat penting dalam pengembangan kompetensi yang dimiliki.

2. Rekrutmen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Rekrutmen diartikan sebagai pencarian dan pengadaan calon sumber daya manusia yang berkualitas dan potensial, sehingga dapat diseleksi orang-orang yang paling tepat bagi kebutuhan kerja yang ada (Ulfatain & Triwiyanto, 2010: 50).

Dimana dalam perekrutan ini diperlukan analisis jabatan, yaitu proses untuk membuat atau menyusun suatu uraian pekerjaan yang berisi keterangan sebagai suatu kriteria untuk menilai sesuatu jabatan tertentu guna untuk keperluan

3. Seleksi

Menurut Mathis dan Jackson (2011: 214) “Seleksi adalah proses memilih individu dengan kualifikasi yang benar-benar dibutuhkan untuk mengisi pekerjaan di sebuah organisasi. Tanpa karyawan yang memenuhi syarat, sebuah organisasi jauh lebih kecil kemungkinannya untuk berhasil.”

Dapat dipahami bahwa seleksi yakni proses untuk menentukan kandidat yang mana yang paling layak untuk mengisi jabatan tertentu yang tersedia di perusahaan, setelah diadakan perencanaan SDM, dan analisis serta klasifikasi pekerjaan.

4. Orientasi

Orientasi dipandang sebagai usaha dari penyelenggara pendidikan untuk membantu tenaga pendidik dan kependidikan baru agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan komunitas baru, lingkungan baru, dan pekerjaan yang baru (Ulfatain & Triwiyanto, 2010: 67).

Setelah kandidat menerima penawaran kerja, sehingga pada saat yang bersangkutan sudah menjadi pegawai maka masih perlu dibantu agar ia dapat bekerja secara optimal dan bertahan untuk waktu yang lama, maka orientasi memiliki peranan penting untuk membantu tenaga pendidik dan kependidikan mengenal tugas dan tanggung jawabnya.

5. Penempatan dan Penugasan pendidik dan tenaga kependidikan

Penempatan pendidik dan tenaga kependidikan merupakan proses menempatkan seseorang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, dalam proses penempatan ini tidak hanya dilakukan kepada pendidik dan tenaga kependidikan yang baru saja diterima sebagai pegawai, akan tetapi yang lamapun perlu dilakukan penyusunan ulang dalam menyelesaikan tugas

Menurut Siagian (2016: 137), setidaknya terdapat delapan langkah yang mesti ditempuh dalam proses seleksi, yakni:

1. Penerimaan surat lamaran
2. Penyelenggaraan ujian
3. Wawancara seleksi
4. Pengecekan latar belakang dan referensi pelamar
5. Evaluasi kesehatan
6. Wawancara oleh atasan atau manajer
7. Pengenalan pekerjaan

8. Keputusan atas lamaran

Jika disimpulkan seleksi yakni proses untuk menentukan kandidat yang mana yang paling layak untuk mengisi jabatan tertentu yang tersedia di perusahaan, setelah diadakan perencanaan SDM, dan analisis serta klasifikasi pekerjaan.

6. Kompensasi dan kesejahteraan

Sabrin (2013) fungsi pemberian kompensasi meliputi kegiatan pemberian balas jasa, dapat berupa finansial dan non finansial. Pemberian kompensasi dapat meningkatkan motivasi dalam melaksanakan tugas.

Kompensasi yaitu semua imbalan atau pendapatan yang diterima oleh pegawai karena pekerjaannya, termasuk di dalamnya adalah gaji. Bentuk dan jenis kompensasi dapat dijelaskan antara lain sebagai berikut (Ulfatain & Triwiyanto, 2010: 123-124) ; (a) Gaji dan Upah, (b) Insentif, (c) Tunjangan

7. Pemberdayaan

Ulfatain & Triwiyanto (2010: 90) pemberdayaan merupakan suatu strategi untuk memperbaiki sumber daya manusia dengan pemberian tanggung jawab dan kewenangan terhadap mereka yang nantinya diharapkan dapat memungkinkan untuk mencapai kinerja yang lebih tinggi dalam situasi yang selalu berubah

8. Pengembangan kompetensi dan jalur karier

Pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu proses untuk meningkatkan kualitas pegawai agar menguasai pengetahuan, keterampilan, keahlian, dan wawasan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Ulfatain & Triwiyanto, 2010: 138).

Sementara Sabrin (2013) pengembangan tenaga kerja merupakan suatu kondisi yang menunjukkan adanya peningkatan-peningkatan kualitas tenaga kerja. Pengembangan kualitas sumber daya manusia diarahkan untuk mengubah sumber daya manusia yang berpotensi menjadi sumber daya manusia yang produktif sehingga sumber daya manusia mampu terampil sehingga menjadi efektif serta efisien dalam mencapai tujuan organisasi.

9. Penilaian Kinerja

Evaluasi kinerja merupakan alat untuk melihat seberapa tingkat produktivitas setiap pegawai, bisakah mereka terus bekerja dengan meningkatkan kompetensinya, atau perlu haruskah mereka diberhentikan dan dilakukan pemutusan hubungan kerja. (Ulfatain & Triwiyanto, 2010: 148)

Sabrin (2013) penilaian prestasi kerja merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pengelolaan sumber daya manusia. Adanya penilaian prestasi kerja akan mengetahui sumber daya manusia yang mempunyai prestasi kerja yang baik maupun yang kurang, dengan demikian akan

juga menentukan besarnya kompensasi yang akan diterima

10. Pemberhentian dan Pemutusan Hubungan Kerja

Pemberhentian adalah putusnya hubungan kerja seorang karyawan dengan suatu perusahaan, pemberhentian ini disebabkan oleh keinginan perusahaan, keinginan karyawan, kontrak kerja habis, peraturan perburuan, pensiun dan atau meninggal dunia (Hasibuan, 2007: 181)

Fungsi pemberhentian harus mendapat perhatian yang serius dari pemimpin sumber daya manusia karena telah diatur dalam undang-undang dan mengikat bagi instansi atau perusahaan. Pemberhentian merupakan suatu putusnya hubungan kerja seseorang dengan organisasi yang disebabkan oleh keinginan pegawai, keinginan organisasi, pensiun atau disebabkan oleh undang-undang (Sabrin 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi kasus. Adapun fokus penelitian yang dilakukan adalah terkait fungsi-fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia di lingkungan SMART Ekselensia Indonesia

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini diantaranya; (a) Identifikasi data, (b) Analisis data, (c) Interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan

Profil SMART Ekselensia Indonesia

SMART Ekselensia Indonesia adalah salah satu program pendidikan dari Dompot Dhuafa Pendidikan (DDP), SMART merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki tanggungjawab moral serta komitmen untuk mempersiapkan calon pewaris negeri dengan mengusung visi Menjadi Sekolah Model yang Melahirkan Generasi Berkepribadian Islami, Berjiwa Pemimpin, Mandiri, Berprestasi, dan Berdaya Guna. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka sekolah ini terus berikhtiar untuk senantiasa memberikan layanan pendidikan yang berkualitas melalui penyediaan program-program untuk meningkatkan kompetensi (*competency*) dan karakter (*character*) peserta didiknya, kurikulum 2013 berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) dan berasrama (*boarding*).

SMART Ekselensia Indonesia diperuntukkan bagi anak-anak Indonesia yang mempunyai tingkat intelegensi di atas rata-rata namun mempunyai keterbatasan dalam bidang finansial. Berdiri sejak 2004, SMART telah terakreditasi A dan

bersertifikat ISO 9001: 2015. SMART setiap tahunnya berhasil mengantarkan 95 persen anak didiknya ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) terakreditasi A.

Visi SMART

Menjadi sekolah model yang melahirkan generasi berkepribadian islami, berjiwa pemimpin, mandiri, berprestasi dan berdaya guna.

Misi SMART

1. Menyelenggarakan sekolah menengah berkualitas bagi masyarakat marginal
2. Melahirkan lulusan yang berkepribadian islami, berjiwa pemimpin, mandiri, berprestasi dan berdaya guna.
3. Mewujudkan pengembangan SDM yang berdaya saing global

Seluruh kegiatan belajar dan mengajar untuk seluruh siswa yang saat ini berjumlah 175 orang, dikelola oleh 34 orang guru sekolah dan 6 orang guru/wali asrama yang merupakan SDM berkualitas dengan latar belakang akademis S-1/S-2.

Elfrianto (2016) perencanaan sumberdaya manusia berarti mengestimasi secara sistematis permintaan (kebutuhan) dan suplai tenaga kerja organisasi di waktu yang akan datang. Ini memungkinkan departemen personalia dapat menyediakan tenaga kerja secara lebih tepat sesuai dengan kebutuhan organisasi.

2. Rekrutmen & seleksi

Setiap devisi termasuk SMART Ekselensia jika membutuhkan tenaga pendidik dan kependidikan maka harus mengajukannya ke bagian HRD yang menangani prosedur mulai dari form permintaan tenaga kerja sampai dengan serah terima sumber daya manusia kepada bagian/departemen yang meminta.

Adapun tahapannya yaitu:

- a. Menerima Formulir Permintaan Tenaga Kerja
- b. Melihat Uraian Jabatan
- c. Membuat Lowongan Kerja
- d. Pembuatan Administrasi Iklan lowongan kerja
- e. Mencari tenaga kerja
- f. Mengoleksi lamaran yang masuk
- g. Menyeleksi lamaran yang masuk
- h. Memanggil calon karyawan untuk tes
- i. Proses pelaksanaan seleksi
- j. Memanggil calon karyawan untuk SPK
- k. Membuat SPK
- l. Penandatanganan SPK
- m. Serah terima ke user

Sebagaimana Rahmat (2017) sekolah SMART Ekselensia adalah aktivis CSO dari Dompot Dhuafa yang ditugaskan mengelola Sekolah SMART Ekselensia. Para guru yang terlibat di Sekolah SMART Ekselensia adalah para guru yang direkrut melalui proses seleksi yang profesional

Kualifikasi yang terpenting dalam mencari kandidat guru yaitu kesesuaian antara *background* pendidikan yang dimiliki begitu juga halnya di SMART guru yang mengajar harus sesuai dengan keilmuan yang sama dan guru yang telah memiliki pengalaman minimal 2 tahun. Kesesuaian *background* menjadi permasalahan Rohman (2016) banyak ditemukan guru yang mengajar tidak sesuai dengan *background* keilmuan yang dimilikinya. Dengan demikian, *transfer of knowledge* tidak berjalan dengan optimal

Wijaya (2009) Ada tiga alasan mengapa seleksi guru penting yaitu:

- a. Kinerja kepala sekolah selalu tergantung pada kinerja guru.
- b. Penyaringan guru yang efektif penting karena biaya merekrut dan mempekerjakan guru mahal.
- c. Adanya implikasi yang sah dari seleksi guru yang tidak efektif atau guru yang tidak cakap.

3. Orientasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian HRD bahwa jika guru telah dinyatakan sudah diterima maka akan ada tahapan orientasi untuk pengenalan lembaga dan sekolah. Adapun untuk tahap orientasi yaitu penandatanganan kontrak, pengenalan peraturan, pengenalan lingkungan, penempatan, training orientasi yang berupa pengenalan visi, misi, *value* sekolah, struktur sekolah dan SOP.

4. Penempatan dan Penugasan pendidik dan tenaga kependidikan

Penempatan menjadi hal yang *urgent* dengan prinsip *the right men on the right place*. Elfrianto (2016) mengemukakan pelatihan sumber daya manusia merupakan kemestian bagi setiap organisasi maupun lembaga, karena penempatan sumber daya manusia secara langsung tanpa pembekalan atau pelatihan dalam pekerjaan tidak menjamin mereka akan berhasil. Sumber daya manusia yang baru sering merasa tidak pasti tentang peranan dan tanggung jawabnya dalam lembaga tempat ia bekerja. Oleh karenanya, kepada mereka semestinya diadakan pembekalan berupa pelatihan yang menjurus kepada bertambahnya kemampuan dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban di lembaga yang dimaksud.

Setelah penandatanganan SPK berarti tenaga pendidik dan kependidikan tersebut akan ditempatkan disertai dengan pemberian tugas yang harus dilakukan. Pembagian tugas bagi tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang dilakukan di SMART EI diuraikan dengan jelas dan dipahami oleh masing-masing pemangku tugas. Pembagian tugas disesuaikan dengan kualifikasi yang dimiliki dengan harapan agar tugas yang diemban dapat terlaksana secara optimal.

5. Kompensasi dan kesejahteraan

Kesejahteraan guru merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh pemerintah dalam menunjang terciptanya kinerja yang semakin membaik di kalangan pendidik (Damopolii, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara bahwa untuk kompensasi ada dua kategori yaitu untuk umum termasuk guru yang masih kontrak atau yang masih dalam percobaan dan khusus yang didapatkan hanya untuk guru tetap.

Adapun untuk karyawan/guru umum; gaji pokok, tunjangan transport & konsumsi, tunjangan jabatan, tunjangan kesehatan, tunjangan hari raya, tunjangan pernikahan, tunjangan perjalanan dinas, dan adapun untuk khusus; dana pensiun lembaga keuangan, tunjangan pendidikan anak, cuti haji & umrah.

Dengan gaji yang memadai diharapkan mampu menjadikan kinerja guru lebih baik. Nur (2009) gaji yang rendah, dengan tuntutan yang rumit dan persiapan mengajar, koreksi, dan lain-lain, menjadikan profesi guru kurang menarik bagi banyak orang. Oleh karena itu, sangat diharapkan gaji guru untuk dinaikkan sehingga guru tidak lagi banyak mengerjakan proyek dari luar. Selain itu, perlu beberapa model penghargaan seperti jaminan prestasi khusus bagi guru yang sangat baik dan menghasilkan banyak inovasi pendidikan.

Wijaya (2009) Kompensasi guru merujuk kepada semua bentuk upah atau imbalan yang berlaku dan muncul dari pekerjaan sebagai guru. Kompensasi guru tersebut mempunyai dua komponen, yaitu:

- Pembayaran keuangan secara langsung, dalam bentuk gaji dan insentif lainnya.
- Pembayaran keuangan secara tidak langsung, dalam bentuk tunjangan keuangan seperti asuransi, tunjangan kesehatan, dan tunjangan lainnya

Kompensasi yang diterima oleh guru di SMART sudah termasuk dalam pembayaran langsung dan secara tidak langsung ditambah dengan adanya penghargaan bagi guru yang berprestasi.

Dacholfany (2017) kompensasi dapat diartikan sebagai honor atau gaji yang sesuai atau layak, sebab jika tenaga pendidik dan tenaga kependidikan tidak diberi penghargaan atau *reward* berupa gaji yang sesuai maka kegiatan proses belajar mengajar dan proses pelayanan pendidikan akan terkendala dan mengalami kesulitan.

6. Pemberdayaan

Pemberdayaan yang dilakukan sekolah terhadap guru yaitu terlibat dalam kepanitiaan dalam sebuah *event* baik yang diadakan oleh sekolah maupun oleh dinas dan aktif dan terlibat dalam penyelenggara Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Dengan adanya sarana belajar seperti MGMP dapat meningkatkan kompetensi guru.

Sama halnya Nur (2009) dalam mengatasi banyaknya guru yang tidak berkualitas baik dalam

proses pembelajaran maupun penguasaan pengetahuan dengan cara memberikan penataran, lokakarya, berdiskusi guru bidang studi (MGMP), dan memberi kesempatan kepada mereka untuk studi lanjut. Yang tidak kalah penting adalah menyediakan sarana belajar bagi mereka agar mereka terus mau mengembangkan diri.

7. Pengembangan kompetensi dan jalur karier

Rohman (2016) dalam hal pengembangan pegawai, banyak cara yang sudah dikembangkan. pengembangan ini dilaksanakan dalam bentuk (1) Bimbingan berupa petunjuk yang diberikan kepada pegawai, pada waktu melaksanakan tugasnya; (2) Latihan-latihan berupa intern dan ekstern; (3) Pendidikan formal; (4) Promosi berupa pengangkatan jabatan ke yang lebih tinggi; (5) Penataran dan Lokakarya atau workshop.

Sesuai dengan hasil wawancara kordinator LITBANG SMART bahwa dalam kegiatan pengembangan tenaga pendidik yang diadakan oleh sekolah berupa kegiatan rutin pekanan yaitu kursus bahasa Inggris, dan kegiatan pelatihan bulanan yang di awal tahun sudah diagendakan, serta coaching yang diadakan oleh pihak kurikulum untuk mencoach guru. Adapun untuk kegiatan yang tidak rutin adalah mengisi trainer jika ada undangan dari divisi yang lain untuk mengisi materi. Namun untuk pengembangan untuk tenaga kependidikan masih terbatas tidak seperti pengembangan tenaga pendidik yang sudah terjadwal.

Tabel 1 Jadwal Pengembangan Tenaga Pendidik

No	Materi	Waktu	Keterangan
1	Komunikasi Efektif	Feb2017	Guru Baru
2	Quantum Teaching	Maret 2017	Guru Baru
3	Pengembangan Kurikulum 2013 dan SKS	Apr-17	All Guru SMART
4	PAIKEM	Mei 2017	Guru Baru
5	Manajemen Kelas	Mei 2017	Guru Baru
6	Design Instructional Leader	Juni 2017	All Guru SMART
7	Multiple Intelligence	Juli 2015	Guru Baru
8	Pendidikan Karakter	Agustus 2017	All Guru SMART
9	Display kelas	Sep-17	Guru Baru
10	Media Pembelajaran dalam meningkatkan pembelajaran	Oktober 2017	Guru Baru
11	Psikologi Remaja	Nov 2017	All Guru SMART
12	Coaching dan Counseling untuk Remaja	Des 2017	Guru Baru

Program pelatihan sumber daya manusia termasuk proses pendidikan karyawan dengan prosedur yang terstandarisasi dan sistematis sehingga membawa manfaat dan nilai tambah bagi organisasi/lembaga/perusahaan/sekolah/ perguruan, disamping karyawan. Bahkan lebih spesifik lagi, program pelatihan sumber daya manusia memiliki tujuan untuk meningkatkan keahlian, keterampilan atau *skill* untuk jangka panjang pada masa depan (Elfrianto, 2016). Dengan adanya pelatihan yang diadakan setiap bulannya diharapkan mampu menjadi langkah dalam meningkatkan kompetensi guru.

Arif (2013) perencanaan karir sangat bermanfaat bagi pendidik dalam melaksanakan tugasnya, diantara manfaatnya adalah mengembangkan kemampuan pendidik, mengungkap potensi pendidik.

8. Penilaian

Penilaian dilakukan persemester bagi guru tetap sama halnya dengan guru kontrak namun akan ada review dalam 3 atau 6 bulan untuk menilai kinerja guru tersebut apakah sudah sampai mencapai target. Adapun yang dinilai diantaranya; hasil kerja, kepemimpinan, keterampilan kerja, kerjasama, disiplin, inisiatif dan peningkatan tanggung jawab dengan bobot yang masing-masing telah ditetapkan. Diakhir penilaian akan ada simpulan dan saran pendidikan dan pelatihan yang dibutuhkan serta keterangan yang perlu diperhatikan untuk pembinaan pegawai lebih lanjut

Wijaya (2009) evaluasi kinerja merupakan proses di mana kinerja masing-masing guru dinilai dan dievaluasi. Setelah melakukan evaluasi kinerja guru, kepala sekolah dapat merancang atau mendesain pekerjaan guru sehingga kinerja guru mencapai hasil yang optimal.

9. Pemberhentian

Zulhartati (2010) mengemukakan ada beberapa alasan yang menyebabkan seseorang berhenti atau putus hubungan kerjanya dengan perusahaan, diantaranya disebabkan karena: peraturan perundang-undangan, keinginan perusahaan, keinginan karyawan, pensiun, kontrak kerja berakhir, meninggal dunia, perusahaan dilikuidasi.

Pemutusan hubungan kerja yang sering terjadi yaitu dengan mengajukan surat pemunduran diri yang diajukan ke bagian HRD, setelah surat pemunduran diri diterima maka akan ada wawancara karyawan/ pegawai dan diakhir akan diberikan surat pengalaman kerja. Adapun untuk tenaga pendidik dan kependidikan yang jika tidak lulus dalam evaluasi kinerja bisa diberikan perpanjangan masa on the job training atau di PHK (pemutusan hubungan kerja)

KESIMPULAN

1. Implementasi manajemen sumber daya manusia pendidik dan tenaga kependidikan, dalam bentuk fungsi manajerial dan fungsi operasional yang meliputi perencanaan, rekrutmen, seleksi, orientasi, penempatan dan penugasan, kompensasi dan kesejahteraan, pemberdayaan, pengembangan kompetensi, penilaian, dan pemutusan hubungan kerja yang telah diatur dengan baik dan terstandar.
2. Beberapa kegiatan Manajemen sumber daya manusia yang ada di lingkungan sekolah belum maksimal terutama dalam hal pengembangan tenaga kependidikan.

SARAN

1. Bagi para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan hendaknya sama-sama mengupayakan peningkatan kualitas diri semaksimal mungkin melalui pengembangan dan pemberdayaan dalam hal peningkatan kompetensi.
2. Pengelolaan sumber daya manusia bisa dijadikan prioritas utama dan lebih dimaksimalkan lagi, karena sumber daya manusia tenaga pendidik dan kependidikannya akan memberikan andil yang cukup besar dalam kemajuan sekolah dan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Moh., Manajemen Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, *Jurnal Epistemé*, Vol. 8, No. 2, Desember 2013, Hal 415-438
- Dacholfany M. Ihsan, Inisiasi Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Islami Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Globalisasi, *Jurnal At-Tajdid*, Volume. 1, No. 1 Januari-Juni 2017, Hal 1-13
- Damopolii Mujahid, Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 3 Nomor 1 Februari 2015halaman 68-81
- Elfrianto, Manajemen Pelatihan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan, *Jurnal Edutech* Vol. 2 No. 2 September 2016 Hal 46-58
- Hasibuan H. Malayu S.P. (2007). *Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah*. Jakarta, Pt. Bumi Aksara
- Manaf Abdul, Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan Di Ponpes Al-Furqan Kota

- Banjarmasin, *Jurnal Ta'lim Muta'allim*, Vol. Iii Nomor 05 Tahun 2013 Hal 29-140
- Mathis Robert L. & Jackson John H.(2011). *Human Resource Management*. Thirteenth Edition Mason Usa: South-Western, Cengage Learning.
- Mathis, R & Jackson. (2010). *Human Resources Management 13th Edition*. Usa: South-Western.
- Muhaimin Efi Rufaiqoh, Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Sumpiuh Banyumas Dan Madrasah Aliyah Negeri (Man) Kroya Cilacap, *Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto* 2017 Hal 3
- Muniroh Jauharotul, Manajemen Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Yogyakarta, *Tesis Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta* 2016. Hal. 30
- Nasrullah Aan, Pengelolaan Dana Filantropi Untuk Pemberdayaan Pendidikan Anak Dhuafa (Studi Kasus Pada Bmh Cabang Malang Jawa Timur), *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 12, No. 1, Juni 2015, H. 1-18
- Nur Hamzah, Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, *Jurnal Medtek*, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2009, Hal 1-10
- Nurpriyasni Evin, Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Sumber Daya Manusia (Pendidik Dan Tenaga Kependidikan) Di Sd Muhammadiyah Sleman Yogyakarta Tahun 2014-2015, *Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga* 2015, Hal 45
- Rahmat Abdi, Gerakan Sosial Dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah Untuk Anak Miskin, *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol. 19, No. 1, Januari 2014: 27-56
- Rohman Miftahur, Problematika Guru Dan Dosendalam Sistem Pendidikan Nasional, *Jurnal Cendekia*, Vol. 14 No. 1, Januari - Juni 2016, Hal 50-71
- Sabrin, Manajemen Sumber Daya Manusia Di Smp Islam Terpadu Syafiyyaatul Amaliyyah Medan, *Tesis, Program Studi Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Sumut Medan*, 2013
- Siagian Sondang P.(2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet. Ke-25 Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhariadi, F.(2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Dalam Pendekatan Teoriti Praktis)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Syafiyana Ika Nur, Manajemen Sumber Daya Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta (Staiyo) , *Tesis, Uin Sunan Kalijaga* 2015 Hal. 4
- Ulfatin Nurul & Triwiyanto Teguh. (2016) *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*. Jakarta. Pt Grafindo Persada.
- Utami Dwi, Manajemen Rekrutmen Tenaga Pendidik Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Dasar Ta'mirul Islam Surakarta, *Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta* Tahun 2016. Hal 6
- Wijaya David, Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Berbasis Kompetensi Guru Dalam Rangka Membangun Keunggulan Bersaing Sekolah, *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.12/Tahun Ke-8/Juni 2009 Hal 69-86
- Zulhartati Sri, Pengaruh Purnutusan Hubungan Kerja Terhadap Karyawan Perusahaan, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* Vol. 1. No. 1. April 2010, Hal 77-88

RIWAYAT PENULIS

Ervan Jaya, lahir di Gilireng, 23 Agustus 1991, Kab. Wajo, Sulawesi-Selatan. Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Makassar. Tahun 2016 menjadi mahasiswa Sekolah Guru Indonesia angkatan 21 sekaligus mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Semasa kuliah S1 aktif di organisasi kampus dan organisasi daerah, sekarang sebagai anggota Forum Mahasiswa Magister (FORMA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selama di SGI beberapa kali menjadi triner; trainer dan organizer School of Master Teacher (SMT-24) Bojonggede, Bogor, SMT-26 Pandeglang, Banten, dan trainer Kelas Guru Trainer (KGT Batc III) Bojongsari, trainer Makmal Pendidikan program refurbish dan pendampingan sekolah, serta trainer of Training for English Teacher (TEFT).

ITEM ANALYSIS OF ECONOMIC SEMESTER TEST OF GRADE XI IN ALL PUBLIC AND ISLAMIC SENIOR HIGH SCHOOLS IN BUKITTINGGI

Nita Sofia

Universitas Putra Indonesia (UPI) YPTK Padang
nitasofia111@yahoo.com

Abstrak

Analisis butir soal sangat penting dilakukan untuk memilih butir-butir soal yang sangat berkualitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas butir soal Ujian Akhir Semester (UAS) Ekonomi secara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Sampel penelitian ini adalah 256 lembar jawaban siswa yang mengikuti UAS Kelas XI di SMA/MA non RSBI se-Kota Bukittinggi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif berupa analisis berdasarkan aspek materi, konstruksi dan bahasa dengan menggunakan lembar telaah. Analisis kuantitatif berupa analisis berdasarkan reliabilitas tes, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan fungsi disktraktor dengan menggunakan program Anates versi 4.00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dari analisis kualitatif dapat diketahui butir soal telah disusun secara baik dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa sebanyak 37,5%; (2) berdasarkan analisis kuantitatif diperoleh koefisien reliabilitas butir soal yang tergolong rendah yaitu sebesar 0,67; tingkat kesukaran butir soal yang mudah sebanyak 30%, sedang sebanyak 57,5%, dan sukar sebanyak 12,5%, hanya sebanyak 47,5% daya pembeda butir soal yang berfungsi dengan baik; distraktor telah berfungsi dengan baik sebanyak 45%.

Kata kunci : analisis butir soal, analisis kualitatif, analisis kuantitatif.

Abstract

Item analysis is very important to select item which have good quality. The purpose of this research was to analyzed the quality of economics final exam using qualitative and quantitative approach. This study was descriptive research. It conducted in all senior high schools non pioneering international standard high schools in Bukittinggi. The data in this study were 256 student answer sheet in economic final exam for XI grade. Data were analyzed with qualitative and quantitative technique. The qualitative analyzed using the theoretical item characteristic based on material aspect, contruction aspect, and language aspect. The quantitative analyzed using the theoretical item characteristic based on reliability test, difficult item, item discrimination, and functioning distractor using anates version 4.00 program. The result show that (1) The item characteristic using the qualitative reviews are 37,5% tes in good category to material, construction, and languange aspect; (2) Based on quantitative analyzszed coefisien of reliability that classified into low part is 0,67; the level of difficulties of easy questions as much as 30%, standard is 57,5, and difficult is 12,5%; only 47,5% item discrimination of question that well functioning; distractor are functioning properly as much as 45%.

Keyword : Item analysis, qualitative analysis, quantitative analysis.

INTRODUCTION

The learning process at school involves teachers and students. Both components work together harmoniously to achieve educational goals. Teachers as professionals are obliged to plan a focused and orderly learning process so that students can learn well, to implement learning based on a set of specific rules that help guide learning activities, and to assess and evaluate learning outcomes.

Assessing is the process of collecting and processing information to determine student learning outcomes. Nana (2008: 20) says "Assessment in education at least includes assessment of the program or curriculum, assessment of teaching and learning, and assessment of learning outcomes." One instrument for measuring frequently used learning outcomes is a test. According to Anas (2009: 67) "A test is a way or procedure in measuring and assessing of educational field in the form of assignment or a

series of tasks involving questions or orders by the participant so that the value generated can symbolize the behavior or achievement of the participant. "There are several characteristics that must be possessed by the test instruments of learning outcome; they must be valid, reliable, objective, and practical (Anas, 2009: 93).

One of most commonly tests used by teacher to assess and evaluate students' learning outcome is final semester test. The semester test of Economic subject in all Public and Islamic Senior High Schools in Bukittinggi is the same, except for pioneers of International-based Senior High School (RSBI). The test maker is appointed from Economic teacher of one of senior high schools in Bukittinggi every semester. The semester test of Economic subject in July-December 2011 period was constructed by an Economic teacher of Islamic Senior High School (MAN) 2 Bukittinggi.

According to the teacher, the test was made by herself without any assistance from Economic teachers of other schools. They have fully handed it over the appointed teacher. It means the test was made only by one person. This teacher only considered her students' abilities and the lesson she taught in that school, so it might not be suitable for students of other schools.

Based on the data obtained from each school, students who have passed the minimum standard criteria were only 16% of all students in all public and Islamic senior high schools, except RSBI schools in Bukittinggi. It seemed that students got difficulties in answering the test items. It was assumed that there were some problems such as the items were not suitable with the lesson, the language was not appropriately used, the level difficulty of test was high, the discrimination index was inaccurate and the distracter efficiency did not work properly.

According to the interview results of all Economic teachers who teach at grade XI, the semester tests have never been tried out to see their validity and quality. Test item analysis is necessary to create a good quality of test. It is in line with Asmawi (2001: 172) who states some reasons why test item analysis is needed: to determine the strength and weakness of the test items, so the good ones can be selected, to provide information about test items' specification to make it easier to set the test, to determine the problems talked in the test items, to be a tool to assess the test items in the test collection. The test items can be analyzed qualitatively and quantitatively (Eko, 2009:94). The test items are analyzed qualitatively by considering material, language and construction; meanwhile they can be analyzed quantitatively by using empirical data to see the level of reliability, the level of difficulty, discrimination index, and distracter efficiency of each item.

If the test items were not analyzed before they are given to the participant, the quality of the test would be obscure to be used as the assessing

tool, so the result could not reflex the students' ability. A good instrument is very important to grant the qualified evaluation for students. Good test items should have good criteria of materials, language, and constructions. Moreover, a good test item should have reliability index bigger than 0.7, level of difficulty as 0.3 to 0.7 (Anas, 2009,372), discrimination index as 0.3 (Djemari, 2008:143) and good distracter efficiency in which they are chosen by at least 5% of all participants (Suharsimi, 2009:220).

Therefore, by doing test item analysis it is expected that the quality of Economic semester test of grade XI in all Public and Islamic Senior High Schools in Bukittinggi can be analyzed qualitatively and quantitatively.

RESEARCH METHOD

This research was descriptive research. The data were obtained from evaluation sheets from evaluators, final semester tests, answer key, students' answer sheets, students' score, and syllabus. The technique of data collection was documentation. The data were analyzed qualitatively and quantitatively. Qualitative analysis focused on material, language and construction of the test, while quantitative analysis concerned on the level of reliability, the level of difficulty, discrimination index, and distracter efficiency.

RESULT AND DISCUSSION

There were different results found from qualitative analysis. According to materials, it was revealed that there were 77.5% of test items that have fulfilled the requirement of good test. In other word, more than a half of test items were classified good. From the four criteria, the lowest percentage was on the test items which were not suitable with the indicators. 20% of all test items was not in line with the materials taught by teachers. As Djunaidi (2008) stated that 'materials aspect relates to the science of what is questioned as well as stratified level of thinking'.

Based on construction aspect, only 45% of all items can be considered as good test items. The writing technique in constructing the test had the lowest percentage; that was 17.4%. According to Djemari (2008:137), 'construction aspect relates to the technique of writing the test'. Most items were written in form of number, or were not organized in correct order and chronology. Another weakness was the unsuitability between the logical thinking on each item and that in the basic competences and indicators. In other word, the items tested were different with what teacher taught. As Suharsimi (2009:67) stated that a good construction of a test item can measure logical thinking as stated in Specific Instructional Goal. Moreover, the result of language analysis showed that some items of the

test did not follow the proper structure of Bahasa Indonesia.

From all qualitative aspect analyses toward the items of Economic semester test of grade XI, it can be revealed that 62.5% of items did not fulfill the criteria of good test. Among the three aspects analyzed, construction had the lowest level in which the items cannot be used properly to assess logical thinking of students.

Furthermore, the quantitative analysis was conducted to see the reliability, level of difficulty, discrimination index and distracter efficiency. The analysis of students' answer sheets showed that the reliability coefficient of the items was 0.67. In other word, the test items were not accurate to assess students' ability because it has low reliability index which it should be more than 0.7. Djemari (2008:31) assumed that the instruments used are suitable, but the interpretation of the correct answer can be different due to the way test conducted, emotional factors, or subjectivity of the test. Students' ability which is not homogeny can also lead to the low reliability index. In line with Grounlund in Dimiyati and Mudjiono (2006:196) that objectivity can affect reliability. In this case, students who join Economic semester test are from different schools which have different capability of students. If the school has more intelligence students, the test will have high result.

The level of difficulty analysis of this test item showed that 57.3% of items had moderate level, not too difficult or too easy. The coefficient level of difficulty was 0.30 to 0.7. Suharsimi (2009:207) states 'a good test is not too difficult nor is too easy'. An easy item cannot stimulate students to work hard to solve it, while a difficult item can lead to reduce students' motivation to solve it.

Another analysis to conduct was analyzing the discrimination index to determine students who have low ability and those who have high ability. The result showed that 47.5% of test items had good discrimination index. It meant that the items cannot accurately determine the ability of the students. As Ngalim (2009:121) states, 'discrimination index is used to determine students of upper group and those of lower group'.

The last analysis was the efficiency of distracters provided in Economic semester test items. It showed that 45% of items had good distracters which meant they were chosen by at least 5% of the test participant. Anas (2009:135) argued one weakness of multiple choice tests; that is the participant can speculate or guess the answer. The options provided can make students able to predict the answer when they do not know the exact answer. If their guessing are correct, it means the test is not accurate in assessing their ability.

It can be tailored from all analysis result that only 10% of test items can be used and fulfill the criteria to evaluate students' learning outcome. 67.5% of items needed to be revised and 22.5% of them were not appropriate to use. This condition

occurred because only one Economic teacher constructed the test. It is strongly suggested that the schools have a team of each school to construct the test, so that the team can verify the items whether they are suitable to be use in each school. Furthermore, the items have never bee tried out, so the weakness of the test was unknown and not revised before it was given to the students. It is supported by Eko (2009) who states 'before the test is given to the students, it is necessary to conduct try out to improve the quality of the test item'. This can happen when the teachers did not know the step to construct and develop the test. As stated by Djemari (2008:88), there are 9 steps to construct test: arranging the test specifications, writing the items, analyzing the items, trying out the items, analyzing the items, revising the items, constructing the test, conducting the test, and analyzing the test result'. If these steps are not fulfilled yet, the test cannot be used to evaluate and assess the students learning outcome.

CONCLUSION

Qualitative item analysis of Economic semester test of grade XI in all public and Islamic senior high school in Bukittinggi showed that 37.5% of items have been well-constructed seen from material, construction, and language aspects. Quantitative analysis revealed that (1) the reliability coefficient was 0.67 which was lower than the good standard was, 0.7; (2) the level of difficulty showed that 30% was easy, 57.5% was moderate, and 12.5% was difficult; (3) 47.5% of test items had good discrimination index; (4) 45% of test items had good distracter efficiency.

Qualitative item analysis of Economic semester test of grade XI in all public and Islamic senior high school in Bukittinggi showed that 37.5% of items have been well-constructed seen from material, construction, and language aspects. Quantitative analysis revealed that (1) the reliability coefficient was 0.67 which was lower than the good standard was, 0.7; (2) the level of difficulty showed that 30% was easy, 57.5% was moderate, and 12.5% was difficult; (3) 47.5% of test items had good discrimination index; (4) 45% of test items had good distracter efficiency.

REFERENCE

- Anas Sudijono (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Asmawi Zainul (2001). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: PAU-PPAI-UT.
- Djemari Mardapi (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Jogjakarta: Mitra Cendikia.
- Djunaidi. 2008.
<http://evaluasiendidikan.blogspot.com/2008>

/06/analisis-butir-soal.html. 15 Januari 2012.

- Eko Putro Widoyoko (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Murnialis (2003). *Teknik Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Nana Sudjana (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ngalim Purwanto (2009). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suharsimi Arikunto (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

AUTHOR'S HISTORY

Nita Sofia, S.Pd., M.Pd.E. Nita lahir di Payakumbuh 23 September 1989. Beliau merupakan lulusan sarjana pendidikan ekonomi Universitas Negeri Padang pada tahun 2012. Tahun 2013 beliau memperoleh beasiswa program pendidikan calon akademi komunitas (PPCPAK) dari DIKTI selama satu tahun. Selama program tersebut beliau ikut serta mengajar di Politeknik Negeri Padang dan Akademi Komunitas Dharmasraya. Tahun 2015 beliau menyelesaikan magister pendidikan ekonomi dengan jurusan pendidikan akuntansi di Universitas Negeri Padang. Dan pada tahun itu juga beliau mulai menjadi dosen di UPI YPTK Padang pada jurusan Akuntansi.

IMPROVING STUDENTS' GRAMMAR MASTER BY APPU SERIES FILM ON YOUTUBE

(A Classroom Action Research DKV Faculty of Putra Indonesia University Padang)

Yosa Novia Dewi

Dosen pada Fakultas Keguruan Ilmu Kependidikan, UPI YPTK Padang
yosanovia@gmail.com

Abstract

The students' grammar mastery at the first year students of DKV Faculty of Putra Indonesia University was still fair. Based on the researcher's observation in her classroom, most of students had difficulty to identify the grammatical, and comprehend what the writer expresses both in written and oral. Therefore, the researcher conducted a research by APPU series film on youtube to solve this problem. The purpose of this research was to explain whether APPU series film on youtube improves students' grammar mastery. The research was classroom action research. The research was done in two cycles. In conducting the research, the researcher was helped by a collaborator in doing plan, action, observation, and reflection. Besides, the researcher used grammar test, observation checklist, field notes, and interview as the instruments in this research. The data of this research were analyzed by using two techniques. The quantitative data was analyzed by using the mean score to see the average score gained by the students in individual grammar test. Meanwhile, the qualitative data was analyzed through data gotten from observation, field notes and interview. The finding in this research showed that the students' grammar mastery through APPU series film on youtube improved. The improvement was influenced by several factors, such as the material, classroom activity, classroom management, teacher's technique, and teacher's strategy. Therefore, it can be concluded that applying APPU series film on youtube can improve the students' grammar mastery at the first year students of DKV Faculty of Putra Indonesia University.

Keywords: grammar mastery, APPU series film on youtube.

INTRODUCTION

Since English has been an international language, our government mandated that English is one of the core curriculum components from elementary schools up to the university levels. The purpose of teaching English in the university is to provide the students with the ability to use that language. Then, as an international language that plays an important role in globalization era, English is expected to be used as a means of communication.

In learning English as a foreign language, there are four basic skills that must be achieved, namely listening and reading as receptive skills, and writing and speaking as productive skills. As a productive skill, speaking is essential to be required by the learners since this skill is a form of thinking through speaking. It means that the learners will be able to express their ideas to other people in oral.

Based on the lecturer's experiences and preliminary observation in teaching English for DKV students of UPI YPTK Padang, it showed that the students were not able to memorize and use new grammar in simple sentences orally. It is revealed when they were given some exercises in work. From 140 students, only 40 students could finish the exercises and make the simple sentences orally,

50 students could finish the exercises and could not make the simple sentences orally, and 60 students could not finish the exercises and could not make the simple sentences orally.

Principally, the lecturer must develop a technique in a good matter, in order to motivate the students to be interested in learning the language. Thus, the lecturer must hopefully be creative to find a way in motivating the students. If they are interested, it is expected that they can get the lesson well and the result will be better. As Smaldino, Lowther, and Russel (2008) state that media is to facilitate communication and learning. They suggest that a good media has to have six categories; they are audio, visual, video, text, manipulative (object), and people.

As a lecturer, my main goal is to motivate students to do their best and extend their own personal limits. We devise programs, according to syllabus requirements, that expand on previous knowledge and encourage students to explore new and interesting possibilities. We encourage students to construct their own learning in an environment that stimulates and helps students to realize their full potential. We have had some excellent results with students who have a history of poor performance. We strive to instill a love of learning and to make learning challenging, exciting and

interesting. Some students who had difficulties with English are now having good self-confidence and are enjoying speaking for pleasure;

To make students motivate and enjoyable to study English, the lecturer should be creative in delivering material. We should use variative strategies in teaching English. One of the strategies that can be used by lecturer is using media to support the teaching learning process. There are some teaching method available now, so the lecturer uses singing English song to improve students' English in oral. Music is powerful stimulus for students' engagement precisely because it speaks orally to our emotions while still allowing to us to use our brains to analyze it and its effect if we so wish. Singing English song are included in teaching method, the use of music and song in the classroom can stimulate very positive associations to someone who study language. A piece of music can change and prepare students for a new activity, it can amuse and entertain and it can make a satisfactory connection between the world of leisure and the world of learning.

LITERATURE REVIEW

In English curriculum for University level especially ESP; it states that one of the goals of English lesson is to provide the students to be able to develop the communication competence in spoken and written English. The English lesson given has to integrate four language skills namely listening, reading, writing and speaking. Therefore, the lecturers have to be creative and innovative in creating classroom atmosphere in order to increase students' motivation in learning English. In this chapter will be explained definition of film,

Grammar Matery

The word grammar is used in many different senses. Every expert proposes different opinions about this. According to Thornbury (2004: 4), grammar is a process for making a speaker's or writer's meaning clear when contextual information is lacking. Brown (2001: 367) says that grammar is contextualized in meaningful language use.

Then, Henry also states that grammar is usually defined as an aspect of syntactic studies. In relation to theories above, Viet claims grammar is what enables you understand the vary words and sentences of your own. In short, grammar is the rules where every word can be understood either in spoken or in written, which some as contextual meaning in a language is when the information is transferred.

Furthermore, Samuel Johnson (in Boer, 1981) says that grammar is the art of speaking words properly. It is natural that the first rule of an English grammar will define the term sentence. In short, it can be define that grammar is the regulation in compounding of words to be a language of the sentence that have meaning and, it

can be understood when the information is transferred to each other.

Teaching Grammar

According to Nation (2002), teaching grammar is a process of ways presented by the teacher to transfer the knowledge to make students learn or acquire grammar. It is showing or helping students to do something, giving instruction, guiding in the study of something, providing with knowledge, causing to know or understanding. As suggested by Thornbury (1963) to able to teach as effectively as possible, it is important to know, how words are remembered and stored in students' minds and how long time memory in organized. It means that teaching grammar involves a lot of activities and procedure for active participation and effective personal interaction in class.

In addition, Moras (2001) explains that teaching grammar should sustain the productive use of the wide of grammar. It is one of the areas that need greater attention. At this stage, we are concerned not only with students' understanding about the meaning of words, but also their ability to use them appropriately. It is obvious that learning grammar means not only to know the meaning words but also to be able to use the words in different context. Therefore, teaching and learning grammar should go beyond definition and memorization.

There are some useful activities for teaching grammar as stated by Gain and Redman (1986) as follow:

1. Grammar instruction can be handled by using authentic reading text. The students are asked to focus on key words in a text, or guess from context, or to predict and activate grammar.
2. Speaking activities like role – play and story telling can act as medium for teaching grammar
3. Gap activities such as information gap – activities are beneficial in that the participants are requiring thinking over in order to convey their message to others verbally.

Furthermore, Pettigrew (1995:05) claims there are five types how to teach grammar:

1. Guessing word meaning from context.
2. Give students the definitions; let them find the word
3. Teach students when not to look up a word
4. Parts of speech
5. Different meaning of familiar grammar.

To measure the students' grammar Ur (1996: 60) said that there some aspects to be taught in teaching grammar:

1. Form: pronunciation and spelling
2. Grammar
3. Collocation
4. Aspect of meaning: denotation, connotation, appropriate

5. Aspect of meaning: meaning relationships, they are various such relationship; synonyms, antonyms, hyponyms, co-hyponyms, super ordinates ad translation
6. Word formation

Based on the Ur opinion above, it can be concluded that to teach grammar, the teacher should present a word sound like (its pronunciation) and look like (its spelling). Then in teaching and learning process grammar is not obviously. Related to this research, the researcher uses pronunciation, spelling, meaning of the words are the indicator of grammar mastery.

APPU SERIES Film on Youtube in Teaching Grammar Mastery

Films are accessible English language products available to English Foreign Language (EFL) learners. Recently, the usage of this film motivated for students. Sadiman (2000), states that film is audio visual media (things or objects) that can be seen and heard. Using audio visual media in the language classroom provide benefits for learners and teacher. It is supported by Johnson and Sheehan (2006: 108), they say that film is a source of authentic communication which combines of sound and image and sometimes text related to materials in language teaching. Then, Salem (2007) defines that the combining of using audio-visual (film) material in teaching are touchable, undeniable and the value has become even greater.

Furthermore, Hartsell and Yuen (2006) say that film can help students visualize a process or see how something works. Film can take tacit information or knowledge that may be too difficult to describe in text into an articulate, vivid description through the use of images. Driver (2006:159) adds that film is one of the most useful tools for teaching.

Films generally produce image that are clearer in detail and truer in color and they also offer better sound quality. Gersten (2006:4) states that a film has an enchantment all of its own. A film sequence contains not only words, but also visual elements (and often sound effects and music) that provide essential evidence on behavior, character, and context, which are not usually in the script. Through film, the students' vocabulary mastery will increase and it also helps them to practice in using the language. Storaas (2006) adds that film Presentations where text can be combined with moving images and sound as well as still photos, it is presented in a more passionate way. Students like film because it is enchantment, challenging, and stimulating to watch. Film will motivate students by bringing a slice of real life into the classroom.

Stemleski (1990) classifies the great value of film that can be used in the foreign language class: a). They present real language that is not graded or simplified, b). Spoken at normal speed, c). The film sequences need to be short around 15 or 25 minutes

long, d). Clear, independent, self-contained and interesting enough to motivate students and stimulate discussion.

It is supported by Talavan (2007), he states that students of all levels can benefit from the use of film, since there are always easier film sequences, spoken at slower rate that can match lower level students' needs. From the statements above, there are capacities in using film as a media in classroom where should match with students of all level.

Then, Stempleski (2002:364) notes that there are three stages using film in teaching vocabulary: a). Previewing activities: this stage the teacher prepare the students to watch the film by tapping their background knowledge, stimulating interest in the topic, and lessening their fear of unfamiliar vocabulary, b). Viewing activities: this stage the teacher concerns with playing and replaying the entire sequence or relevant parts and requiring students to focus on important aspect. The aspects can be factual information, plot development, language used in a particular situation, c). Post viewing activates: this stage the teacher requires students to react to the film or to practice some particular language point.

METHODS OF RESEARCH

This two cycles classroom action research was aimed at finding solutions for one of problems in teaching grammar namely lack of students' grammar mastery through APPU series film on youtube. The research was conducted at DKV Students of UPI YPTK Padang , West Sumatera. The subjects of the study were the first year students. The class consisted of 38 students, 30 of them are boys and 8 girls.

The data of this research was taken into two forms; qualitative data and quantitative data. The quantitative data was collected from tests. These data represent the students' skill in numerical ways. In other side, qualitative data concern with a description about factors that influence the change students' grammar mastery through APPU series film on youtube. These data was representing the students' grammar mastery that is taught in DKV Faculty especially in UPI YPTK Padang.

The research was conducted in two cycles with four meeting for each cycle. Three meetings are for doing classroom action research, and one meeting is for the test. Each cycle consisted of four steps; planning, action, observation, and reflection suggested by Kemmis and Taggart (1988).

FINDING AND DISCUSSION

First Cycle

To improve the students' grammar mastery, the APPU series film on youtube was then implemented throughout the second class of

building department. In this research, other English teacher involved as a collaborator. The main activities were implemented APPU series film on youtube in comprehending reading text, observing the class, planning lesson, and interviewing. Throughout the cycle, in every topic of the lesson, APPU series film on youtube were gradually introduced and practiced, starting from guided to free practices in comprehending reading text. In the first cycle, the scenario of teaching was not well organized yet. Some students were still unanticipated and uninterested in practicing APPU series film on youtube in improving grammar mastery. Some of them were still passive. Some of students did not want to interact.

After analyzing on the outcomes and the result of observation checklist, field notes, and interview in the first cycle, three topics were identified as the serious problem of applying APPU series film on youtube in improving grammar mastery in the first cycle and as needing some changes or improvements. The problems are: First, the students often keep silent when their teacher asked them about the meaning of some words in the test. Second, a few students would dominate activities especially in guiding the students to find the meaning of words by asking questions without giving chances to their friends to ask the questions. Third, students could not interact, cause lack of vocabularies, not knowing of how to pronounce the words correctly. Fourth, students were not clear about what they are going to do. Teacher's instructions were not clear enough for students. Fifth, some students were simply uninterested in mastering the grammar. To do the task, they tend to look at their friend's paper without asking questions. The result of the test in cycle 1, it is still lower than the expectation.

Second Cycle

Based on the evaluation and reflection in the previous cycle, the activities in the second cycle were focused on the following activities: first, the teacher gave clear instruction. Second, the teacher guided the students to observe the test to find words form such as: noun, adjective, verb and adverb. Third, the teacher guided the students to find the meaning of words by asking questions. Fifth, timing of classes to ensure collaborator can attend.

During the two cycles, an interaction occurred between a teacher and students, the teacher and the whole class, a student and another student. The observation revealed that the classroom interactions in the class were varied. Teacher-student interaction happened when the teacher explained the lesson, gave interactions and the supervision of the students' work. While learning, students' eager to interact with their teacher, finds the meaning of the words through answer questions which were given by the teacher, understand the sentences related to the context.

That means that the students understand about what they are going to do, specially find the meaning of words in improving sstudents' grammar mastery. The atmosphere of the class at the time was positive because the tried to give positive feedback to help the students. In short, the students learned most when they interacted.

The improvement of the result of the test in cycle 2 was increased. To support the data, from grammar mastery tests which were held at the end of each cycle, the researcher also used other instruments (observation sheet, filed notes, and interview) to find several factors that influence the students' improvement in improving students' grammar mastery as follows:

1. The interesting media
The researcher used APPU series film on youtube to be taught in each cycle. The materials that researcher chose for implementing this technique in teaching grammar mastery
2. The classroom activity
The students enjoyed the activities and they even answer the teacher question. The teacher monitored the activity by walking around the class to check on the progress. The class atmosphere had changed enthusiasm. Now the students enjoy and relax in comprehending reading text. The students answered most of teacher's questions with enthusiasm, and even asked their own questions. The class atmosphere was conducive to learn.
3. The teacher's technique
There was an increasing in the students' participation in the class. The observation sheets, field notes and interview of first and second cycle showed that students have already made a change in their attitudes toward learning English. It was confirmed that the students were having fun and enjoyed participating. Moreover, the data from test, observation checklist, field notes and interview showed that APPU series film on youtube in improving students' grammar mastery improved. The students able to identify parts of speech, if they get problems with words forms such as: noun, adjective, verb and adverb. The students understand the meaning of the words in context by answering the teacher questions. And the teacher also guides the students to comprehend what the writer expresses both in written or oral. The result also revealed that learning English involving APPU series film on youtube was preferred by students. The students had more opportunities to ask and answer questions. The students will be actively involved. The lesson will be challenging and fun and also APPU series film on youtube will promote students' creativity and cooperation. (Raptau, 2002) This finding challenges English teachers to apply and create classroom

activities that require learners to interact to the teacher and their friends.

CONCLUSION

This classroom action research discovered that the implementation of APPU series film on youtube to improve students' grammar mastery. Despite the difficulties in the first cycle, due to unfamiliarity with APPU series film on youtube, the lack of motivations, lack of vocabularies, and avoid interacting with the teacher and others students, almost of all the students then actively involved in class. The problems found in class; dealt with a passive class, where the students were unresponsive and avoid interaction with the teacher and others students have been solved through the implementation of APPU series film on youtube.

After applying of APPU series film on youtube to improve students' grammar mastery in comprehending reading text for eight meeting in two cycles, it can be concluded:

1. APPU series film on youtube can better improve the students' grammar mastery. Motivate students to speak English in and outside the classroom. When the teacher guiding the students by giving some question related to the topic, all of them participated. It means the students' participation in the class also improved.
2. APPU series film on youtube makes the students active involved and also can maximize students' opportunities to speak during the English lesson and provided the potential benefit students' interaction. In order to elicit information and opinion from the teacher and friends. The students have reasons to interact and tasks to fulfill.
3. APPU series film on youtube encourages the students' practice opportunities of the target language receptivity in the lesson as a result of presenting various tasks. In the light of students' reflections for the tasks used during the study, which were very positive, it showed that students were receptive to the idea of APPU series film on youtube while learning English.
4. APPU series film on youtube Changes students' perception toward English lesson, that learning English is not all about grammar and assignments but it can be learned by doing something fun and interesting like watching film.
5. APPU series film on youtube Givessuch a new experience to ESP students in understanding and applying English relate to their academic skills.

SUGGESTION

Translating all the ideas of findings into the framework of improvement, all language teacher

are invited to become familiar with APPU series film on youtube which is a very popular and adaptable framework and communicative a language teaching. When adopting this framework, language teachers should provide the students with a variety of enjoyable tasks.

Furthermore, English teacher are suggested to provide an enjoyable learning environment for their students. Classroom atmosphere is very important for learning. When the students find the atmosphere enjoyable, they make learning opportunities more. Moreover, to allow students to interact spontaneously in English, the teacher must set up situations and scenarios that call for introduction and reinvestment of functional language is essential during and after activities; while finding partners, preparing the activity, deciding on how to proceed, checking the progress of their classmates, comparing discoveries, expressing ideas and opinion. The students can express their ability in speaking English based on their passion and field of study. The students get more challenges and motivations to speak English fluently and show their best performance. the lecturer is challenged to set varied, innovative and interesting materials besides the compulsory book

REFERENCE

- Brown, H. D. 1994. *Teaching By Principles*. New Jersey: Practice Hall Regents.
- Brown, H. D. 2000. *Teaching By Principles*. Longman: San. Francisco State.
- Harris, D. P. 1979. *Testing English*. New Delhi: Hill Publishing Company
- Henry. C. *Universal Grammar*. Texas: Rice University Houston. Retrieved on August 9th 2008. From <http://informatic.indiana.edu/rocha/univgram/>
- Lado. R. 1964. *Language Testing*. Longmans: The United States Of America
- Lubis, G. 2004. "The Contribution Of Students' Mastery On Grammar Towards Thier Dictation Ability". Unpublished Thesis. Padang: English Department, Bung Hatta
- Roberts, P. 1969. *The Roberst English Series*. San Francisco: Hareoust, Brace And World
- Thornbury, S. 2001. *How To Teach Grammar*. Longman: Jeremy Harmer
- Veit, R. *Discovering English Grammar*. New Jersey: Houghton Mifflin Company
- Carney, N and P. Foss. 2008. 'Student-produce video: two approaches'. *English Teaching Forum* 2:14-19. Retrieved on October 29th 2010. From <http://exchanges.state.gov/englishteaching/forum/archieves/1997/docs/97-35-2e.pdf>
- Colwell, H and M.I. Braschi. 2006. 'Using films with mixed level ESL classes'. *Annual EA Education Conference*. Retrieved on October

- 29th 2011. From <http://www.englishaustralia.com.au/index>.
- Driver, M. 2006. 'Teaching the middle ages on film: visual narrative and the historical record'. *Pace University History Compass*. 5.1: 159-174. Retrieved on October 29th 2010. From <http://www.telus.net/linguisticsissues/teachingvocabulary.html>
- Folse, K. S. 2008. 'Six vocabulary activities for the English language classroom'. *English Teaching Forum*. 3. Retrieved on October 29th 2010. From <http://exchanges.state.gov/englishteaching/forum/archives/1997/docs/97-35-2-e.pdf>
- Gay, L. R and P. Airaisian. 2000. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. Ohio: Prentice- Hall, Inc.
- Gersten, B. F. 2006. *American Values through Film: Lesson Plan for English Teaching and American Studies*. Moscow: Moscow State University.
- Gagne, R. M. (Ed). 1987. *Instructional Technology: Foundations*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Hamalik, O. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Harmer, J. 2001. *The Practice of English Language Teaching*. Edinburg: Pearson Educational Limited.
- Hartsell, T. and S. Yuan. 2006. 'Video streaming in online learning'. *AACE Journal*. 14.1: 31-43. Retrieved on September 29th 2011. From http://digitalvideooverview.weebly.com/uploads/2/0/1/9/2019204/article_6152.pdf
- Heaton, J. 1997. *An Audio Visual Method for ESL*. In M. Celce-Murcia and L. McIntosh (Eds.), *Teaching English as a Second or Foreign Language*. Rowley, MA: Newbury House.
- Ishihara, N and J. C. Chi. 2004. 'Authentic video in the beginning ESOL classroom: using a full-length feature film for listening and speaking strategy practice'. *English Teaching Forum*. 44.3. Retrieved on October 29th 2010. From <http://exchanges.state.gov/englishteaching/forum/archieve/1997/docs/97-35-2-e.pdf>
- Kemmis, S and R. McTaggart. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Mayora, C. A. 2006. 'Integrating multimedia technology in a high school EFL program'. *English Teaching Forum*. 44.3. Retrieved on October 29th 2010. From <http://exchanges.state.gov/englishteaching/forum/archieve/1997/docs/97-35-2-e.pdf>
- Nan, Yao and Z. Mingfan. 2009. 'Using VOA special English to improve advance English learners' productive use of high frequency words'. *English Teaching Forum*. 3:26-37. Retrieved on September 29th 2011. From <http://exchanges.state.gov/englishteaching/forum/archieve/docs/0947-3-e.pdf>
- Pujiasih, T. 2007. *Teaching Names of Object Using a Cartoon Movie Entitled "Dora the Explorer" for sixth grade Students of Elementary School (A Case Study of the Sixth Grade of Students of SD Negeri 05 Randudongkal)*. (unpublished paper). Semarang: Semarang State University
- Rammal, S. M. 2006. 'Using video in EFL classroom. Karen's Linguistics. Retrieved on June 6th 2011. From <http://joepettigrew.pbwiki.com>
- Richard, J. C. 2001. *Curriculum Development Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Salem, A. M. 2007. *Video-Audio Materials in the English Classroom*. Makah: King Saud University.
- Sherman, J. 2003. *Using Authentic Video in the Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Smaldino, S, Deborah, L. and R. Jams. 2008. *Instructional Technology and Media for Learning*. Cambridge: Pearson Prentice Hall.
- Wallace, M. J. 1998. *Action Research for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yuksel, D and T. Belgin. 2009. 'Effect of watching captioned movie clip on vocabulary development of EFL learners'. *TOJET the Turkish Online Journal of Educational Technology* 8.4. Retrieved on October 29th 2010. From <http://www.tojet.net/artichels/824.pdf>

AUTHOR'S HISTORY

Yosa Novia Dewi, S.Pd, M.Pd. lahir di Padang pada tanggal 19 Januari 1984. Beliau menamatkan pendidikan S2 di Universitas Negeri Padang pada jurusan Magister Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2012. Beliau merupakan salah satu staf pengajar (dosen) di Universitas UPI YPTK. Selain itu, beliau juga bekerja sebagai translator jurnal dan paper. Hingga saat ini, sudah puluhan jurnal yang berhasil beliau translate ke Bahasa Inggris. Hampir semua jurnal dan paper yang beliau translate dipresentasikan di forum Internasional dan dipublikasikan pada beberapa jurnal internasional. Paper beliau pernah dipresentasikan dalam 2 konferensi Nasional dan 4 konferensi Internasional. Beliau juga menjadi satu-satunya dosen dari Indonesia yg berhasil terpilih untuk memandu konferensi internasional di Singapura. Selain itu, beliau jg merupakan salah satu finalis dalam lomba penelitian yg diadakan oleh Kementerian Keuangan Indonesia dan World Bank. Beliau juga menjadi finalis wilayah sumatera dalam lomba proposal penelitian yg diadakan oleh Ristek Dikti.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG TEKS TRANSAKSIONAL/INTERPERSONAL BERBANTUAN PENDEKATAN PROBLEM-BASED LEARNING

Agus Setiawan

SMAN 1 Driyorejo, Gresik

agus_smandry@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan kelas yang berlangsung 2 siklus ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPA-6 SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik tahun pelajaran 2016/2017 pada pelajaran bahasa Inggris tentang menyusun teks *transaksional/interpersonal* berbantuan pendekatan *problem-based learning*. Teknik analisis data penelitian ini adalah deskriptif persentase. Hasil analisis data disajikan secara deskriptif-kualitatif. Hasilnya, pada aspek tata bahasa diperoleh nilai rata-rata sebesar 68,8. Pada aspek kosa kata dan keruntutan bahasa diperoleh nilai rata-rata sebesar 68,3. Pada siklus kedua, nilai rata-rata hasil post test pada aspek tata bahasa sebesar 75,5. Pada aspek kosa kata dan keruntutan bahasa sebesar 76,8.

Kata kunci: hasil belajar, transaksional/interpersonal, *problem-based learning*

Abstract

The purpose of this two-cycled classroom action research is to improve students learning outcome in class X Science 1 SMA Negeri 1 Gresik Driyorejo academic year 2016/2017 in English lesson about transactional/interpersonal texts aided problem-based learning approach. Data analysis technique of this research is descriptive percentage. The results of the data analysis are presented in descriptive-qualitative. As a result, in the first cycle, the aspect of grammar obtains an average value of 68.8. The aspect of vocabulary and language order obtains an average value of 68.3. In the second cycle, the average value of post test results on aspects of grammar is 75.5. The aspect of vocabulary and language order is 76.8.

Keywords: learning outcome, transactional/interpersonal, problem-based learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris tentang menyusun teks *transaksional/interpersonal* di kelas X IPA-6 SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik, pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017, mempunyai banyak hambatan. Pada uji kompetensi, rata-rata hasil yang dicapai sangat rendah. Pada aspek tata bahasa diperoleh nilai rata-rata sebesar 68,8. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 21 siswa atau sebesar 65,7 %. Pada aspek kosa kata dan keruntutan bahasa diperoleh nilai rata-rata sebesar 68,3. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 20 siswa atau sebesar 62,5 %. Sedangkan KKM yang telah ditentukan sebesar 75.

Dari analisis dan diskusi untuk mengetahui sumber penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, diketahui bahwa kesulitan belajar yang paling banyak dialami siswa dalam menyusun teks *transaksional/*

interpersonal adalah ketika mereka harus menyusun kata-kata sehingga membentuk sebuah teks yang benar. Siswa juga mengalami kesulitan ketika harus melengkapi dialog dengan menggunakan ungkapan, mengusulkan, memohon, mengeluh serta merespon menyusun teks keluhan, pertanyaan dan perintah.

Berdasar hasil diskusi dengan teman sejawat, terungkap bahwa pembelajaran yang selama ini berlangsung kurang melibatkan siswa secara maksimal. Dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris di kelas guru kurang memberikan banyak waktu untuk mengadakan latihan/praktek. Pembelajaran diawali dengan memberikan perintah kepada siswa untuk membaca bacaan secara bergilir. Kegiatan dilanjutkan dengan memberi tugas untuk mencari kata-kata sulit. Kemudian siswa harus mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat di halaman berikutnya.

Permasalahan pembelajaran bahasa Inggris ini, hendaknya segera dicari solusi agar mencapai keberhasilan dalam belajar. Suatu tanda seorang

telah melakukan kegiatan belajar adalah apabila terjadi perubahan perilaku pada diri seorang tersebut. Indikator keberhasilan suatu pembelajaran dilihat sejauh mana perubahan perilaku pada diri siswa terjadi. Rakhmad (2002) menyatakan bahwa makin tinggi derajat perubahan yang dialami siswa setelah melakukan pembelajaran, maka makin tinggi pula keberhasilan pembelajaran tercapai.

Maka melalui penelitian tindakan kelas ini, akan diterapkan pendekatan *problem-based learning*, dimana pada kegiatan ini siswa dibimbing untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan (informasi), atau mempelajari suatu gejala. Pembelajaran dengan pendekatan *problem-based learning* selalu mengusahakan agar siswa selalu aktif secara mental maupun fisik.

Pendekatan *problem-based learning* merupakan salah satu bentuk pengajaran yang memberikan penekanan untuk membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan otonom. Melalui bimbingan yang diberikan secara berulang akan mendorong mereka mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah konkrit oleh mereka sendiri serta menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara mandiri (Ibrahim, 2010).

Menurut Arends (2007:156), pendekatan *problem-based learning* sangat berguna untuk mengembangkan berpikir ke tingkat berpikir yang lebih tinggi dalam situasi yang berorientasi pada masalah, termasuk belajar bagaimana belajar. Pendekatan pengajaran ini cocok untuk materi pelajaran yang terkait erat dengan masalah nyata.

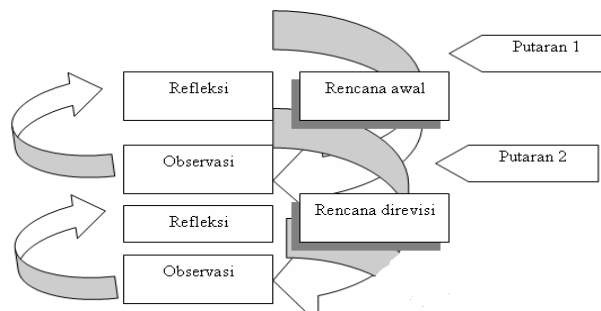
Hasil penelitian tentang penerapan pendekatan *problem-based learning* telah ditemukan peneliti dalam beberapa penelitian tindakan kelas, di antaranya penelitian Tina (2014), mengungkapkan bahwa setelah pendekatan *problem-based learning*, hasil belajar siswa kelas XII IPS 2 SMA Negeri I Sooko Mojokerto tahun pelajaran 2013/2014 pada pelajaran Sosiologi tentang Perubahan Sosial mengalami peningkatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas. Arikunto (2007:2) mendefinisikan penelitian tindakan kelas, karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian ini bertempat di kelas X IPA-6 SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 8 Maret sampai tanggal 28 Mei 2017. Subjek penelitian tindakan kelas yang kami lakukan adalah siswa-siswi kelas X IPA-6 SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah seluruhnya 34 siswa. 12 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan.

Desain penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Empat tahapan ini digambarkan dalam desain penelitian tindakan model Kemmis dan MC Taggart (1990:14) dalam Triyanto (2005). Berikut ini desain penelitian tindakan kelas yang dipakai dalam penelitian.



Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Asrori, 2007:100). Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Teknik analisis data penelitian ini adalah deskriptif persentase. Data hasil penelitian yang dianalisis meliputi rata-rata kelas, ketuntasan belajar individu, dan ketuntasan belajar secara klasikal. Selanjutnya hasil analisis data disajikan dalam bentuk kualitatif-kualitatif. Hasil ini diinterpretasi dan disimpulkan yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Rumus dari setiap indikator, sebagai berikut :

Rata-rata Kelas

Untuk mendapatkan nilai rata rata post test, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : $\bar{X}$ = Nilai rata – rata
 $\sum X$ =Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa.

(Sudjana, 2007:109)

Ketuntasan Belajar secara Individu

Untuk menghitung ketuntasan belajar secara individu digunakan rumus :

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\sum \text{Siswa yang mendapat nilai} \geq 70}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

(Usman, 2000:138)

Ketuntasan Belajar secara Klasikal

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal digunakan rumus sebagai berikut :

$$p = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

(Usman, 2000:102)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Test, dokumentasi serta lembar observasi. Siswa mencapai tuntas belajar kognitif apabila siswa mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau tujuan pembelajaran minimal 75 % dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas diperoleh dari jumlah siswa yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 75 %, sekurang-kurangnya 85 % dari jumlah siswa yang mengikuti test (Hadi, 2006: 99).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus Pertama

Proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Hasil penelitian siklus pertama sebagai berikut.

Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan adalah membuat rencana pembelajaran baru, membagi siswa menjadi 5 kelompok, mempersiapkan LKS dan instrument penelitian untuk merekam dan menganalisis data.

Kegiatan diawali dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan appersepsi. Selanjutnya memberi tugas kepada semua siswa memperhatikan alur cerita dalam film. Siswa memperhatikan menyusun teks *transaksional/interpersonal* yang diungkapkan oleh pemeran utama dan juga figuran. Hasil kerja didiskusikan dalam kelompok masing-masing. Menganalisis dan menyimpulkan beberapa menyusun teks *transaksional/interpersonal* yang diungkapkan oleh pemeran utama dan juga figuran.

Selama siswa mengadakan kegiatan, guru mengadakan bimbingan dan memberikan motivasi dengan cara berjalan mendekati kelompok siswa. Secara acak guru menunjuk kepada beberapa anggota kelompok untuk ke depan kelas, mengungkapkan menyusun teks *transaksional/interpersonal* yang diungkapkan oleh pemeran utama dan juga figuran.

Hasil belajar siswa dilihat dari hasil post test. Penilaian hasil belajar meliputi 2 aspek yaitu tata bahasa dan kosa kata dan keruntutan bahasa. Penilaian hasil belajar setiap siswa mengacu pada ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah yaitu paling sedikit siswa memperoleh nilai 70, maka dikatakan bahwa siswa tersebut tuntas dalam belajar. Adapun hasil post test aspek tata bahasa sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil post test siklus I
Aspek tata bahasa

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		tuntas	tidak tuntas			Tuntas	tidak tuntas
1	70	√		17	70	√	
2	75	√		18	80	√	
3	60		√	19	70	√	
4	50		√	20	70	√	
5	70	√		21	70	√	
6	80	√		22	60		√
7	60		√	23	50		√
8	60		√	24	80	√	
9	75	√		25	80	√	
10	60		√	26	80	√	
11	80	√		27	50		√
12	75	√		28	70	√	
13	75	√		29	80	√	
14	80	√		30	60		√
15	70	√		31	60		√
16	60		√	32	70	√	
Jumlah Nilai		: 2200					
Rata-rata Nilai		: 68,8					
Jumlah Siswa yang Tuntas		: 21					
Persentase ketuntasan		: 65,7 %					

Untuk mendapatkan nilai rata-rata hasil post test, sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan: $\bar{X}$ = Nilai rata – rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa.
 Maka $2200/32 = 68,8$

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal, sebagai berikut :

$$p = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Maka $21/32 \times 100 \% = 65,7 \%$

Pada aspek tata bahasa diperoleh nilai rata-rata sebesar 68,8. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 21 siswa atau sebesar 65,7 %. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 11 siswa atau sebesar 34,3 %. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa di siklus pertama ketuntasan belajar siswa pada aspek tata bahasa secara klasikal belum tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85 %. Maka diperlukan siklus lanjutan.

Data hasil belajar pada aspek kosa kata dan keruntutan bahasa, sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil post test siklus I
Aspek kosa kata dan keruntutan bahasa

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		tuntas	tidak tuntas			Tuntas	tidak tuntas
1	60		√	17	80	√	
2	75	√		18	70	√	
3	60		√	19	70	√	
4	80	√		20	60		√
5	70	√		21	50		√
6	60		√	22	70	√	
7	80	√		23	80	√	
8	75	√		24	60		√
9	70	√		25	60		√
10	80	√		26	80	√	
11	75	√		27	60		√
12	60		√	28	50		√
13	70	√		29	70	√	
14	80	√		30	70	√	
15	70	√		31	60		√
16	80	√		32	50		√
Jumlah Nilai		: 2185					
Rata-rata Nilai		: 68,3					
Jumlah Siswa yang Tuntas		: 20					
Persentase ketuntasan		: 62,5 %					

Untuk mendapatkan nilai rata-rata hasil post test, sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : $\bar{X}$ = Nilai rata – rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa.
 Maka $2185/32 = 68,3$

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal, sebagai berikut :

$$p = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Maka $20/32 \times 100 \% = 62,5 \%$

Berdasarkan data di atas diperoleh simpulan bahwa pada aspek kosa kata dan keruntutan bahasa diperoleh nilai rata-rata sebesar 68,3. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 20 siswa atau sebesar 62,5 %. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 12 siswa atau sebesar 37,5 %. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa di siklus pertama ketuntasan belajar siswa pada aspek kosa kata dan keruntutan bahasa secara klasikal belum tercapai, karena

ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85 %.

Siklus Kedua

Proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Adapun

rencana tindakan yang akan dilakukan adalah membuat rencana pembelajaran baru yang telah direvisi, LKS dan instrument penelitian.

Kegiatan berjalan seperti pelaksanaan di siklus sebelumnya. Hasil post test meliputi 2 aspek yaitu tata bahasa dan kosa kata dan keruntutan bahasa. Data hasil post test siklus kedua pada setiap aspek disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil post test siklus II
Aspek tata bahasa

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		tuntas	tidak tuntas			Tuntas	tidak tuntas
1	75	√		17	70	√	
2	75	√		18	80	√	
3	70	√		19	80	√	
4	60		√	20	80	√	
5	80	√		21	75	√	
6	80	√		22	70	√	
7	70	√		23	70	√	
8	70	√		24	80	√	
9	75	√		25	85	√	
10	60		√	26	90	√	
11	80	√		27	60		√
12	75	√		28	75	√	
13	80	√		29	80	√	
14	90	√		30	70	√	
15	70	√		31	70	√	
16	60		√	32	80	√	
Jumlah Nilai		: 2416					
Rata-rata Nilai		: 75,5					
Jumlah Siswa yang Tuntas		: 28					
Persentase ketuntasan		: 87,5 %					

Untuk mendapatkan nilai rata-rata hasil post test, sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : $\bar{X}$ = Nilai rata – rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa.

Maka $2385/32 = 75,5$

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal, sebagai berikut :

$$p = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Maka $28/32 \times 100 \% = 87,5 \%$

Nilai rata–rata hasil post test pada aspek tata bahasa sebesar 74,5. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 28 siswa atau sebesar 87,5 %. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 4 siswa atau sebesar 12,5 %. Maka dapat disimpulkan bahwa di siklus ke-dua ketuntasan belajar siswa pada aspek tata bahasa secara klasikal telah tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85 %.

Data hasil post test siklus kedua pada aspek kosa kata dan keruntutan bahasa disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil post test siklus II
Aspek kosa kata dan keruntutan bahasa

No. Urut	Nilai	Keterangan		No. Urut	Nilai	Keterangan	
		tuntas	tidak tuntas			Tuntas	tidak tuntas
1	60		√	17	85	√	
2	75	√		18	70	√	
3	70	√		19	75	√	
4	90	√		20	70	√	
5	80	√		21	70	√	
6	70	√		22	80	√	
7	85	√		23	80	√	
8	75	√		24	75	√	
9	80	√		25	70	√	
10	80	√		26	90	√	
11	75	√		27	70	√	
12	60		√	28	50		√
13	70	√		29	75	√	
14	90	√		30	75	√	
15	70	√		31	70	√	
16	90	√		32	70	√	
Jumlah Nilai		: 2448					
Rata-rata Nilai		: 76,8					
Jumlah Siswa yang Tuntas		: 29					
Persentase ketuntasan		: 90,6 %					

Untuk mendapatkan nilai rata-rata hasil post test, sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : $\bar{X}$ = Nilai rata – rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa.
Maka $2395/32 = 76,8$

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar klasikal, sebagai berikut :

$$p = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Maka $29/32 \times 100 \% = 90,6 \%$

Nilai rata–rata hasil post test pada aspek kosa kata dan keruntutan bahasa sebesar 76,8. Siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 29 siswa atau sebesar 90,6 %. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 3 siswa atau sebesar 9,4 %. Maka dapat disimpulkan bahwa disiklus kedua ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai, karena ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan sebesar 85 %.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah di lakukan selama dua siklus, dan berdasarkan

seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *problem-based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPA-6 SMA Negeri 1 Driyorejo Gresik tahun pelajaran 2016/2017 pada pada pelajaran bahasa Inggris tentang menyusun teks *transaksional/ interpersonal*. Hal ini berdasar hasil post test yang terus meningkat dari siklus pertama hingga siklus terakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard. (2007). *Problem-Based Learning*. Manchester: Blanchard Literature.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, Alimunan. (2007). *Tata Kelola Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineksa Tama Publisher.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2005). *Pedoman Penyusunan Usulan dan Laporan Penelitian Tindakan Kelas (Class Action Research)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Hadi, Sutrisno. (2006). *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Gajah Mada Press University.
- Ibrahim, Muslimin. (2010). *Berbagai Pendekatan dalam Pembelajaran Efektif*. Surabaya: Unesa Press.

- Rakhmad, Jalaluddin. (2002). *Bahasa dan Komunikasi non Verbal*. Jakarta: Edumedia Reka.
- Sudjana, Nana. (2007). *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Tina, Komang. (2014). *Penerapan Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Siswa Kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Sooko Mojokerto*. Unesa: Skripsi yang tidak dipublikasikan.
- Triyanto. (2005). *Belajar dalam Berbagai Model Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Adi.
- Usman, Uzer. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Wibawa, Basuki. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas.

RIWAYAT PENULIS

Agus Setiawan, terlahir di Surabaya, 30 Oktober 1975. Menyelesaikan S-1 Pendidikan Bahasa Inggris di IKIP Surabaya (sekarang UNESA) pada 1999. Penulis menyelesaikan studi S-2 di Prodi Bahasa dan Sastra Pascasarjana UNESA.

Menjadi guru Bahasa Inggris di SMAN 1 Sangkapura, Pulau Bawean, Gresik pada 2000-2003. Setelahnya hingga saat ini mengajar di SMAN 1 Driyorejo, Gresik. Beberapa kali menulis artikel ilmiah yang dimuat di Namira, jurnal pendidikan Kabupaten Gresik. Sementara karya ilmiah populernya yang berkaitan dengan seni dan budaya menghiasi halaman majalah dan koran, antara lain Majalah Bende, Media, Warta Giri, Majalah Prestasi dan lain-lain. Di samping itu harian nasional Jawa Pos, Kompas dan Surya juga pernah memuat pemikiran dan ide-idenya. Pria yang pada 2011 tercatat sebagai guru Berprestasi Kabupaten Gresik ini juga mendapat beberapa predikat sebagai penulis terbaik dari Majalah Media.

Penulis juga pernah tercatat sebagai "The Best Ten" pada event *Teacher Writing Competition*. Kini, di tengah kesibukannya mengajar dan menulis, ia berkiprah sebagai editor Majalah Media dan Penyunting Jurnal Pendidikan Kabupaten Gresik, Namira. Pada 7 Juni 2017, penulis mendapat anugerah sebagai Juara 1 dalam Lomba menulis artikel bertema Bhineka itu Kita, yang dihelat Kemenkominfo.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM GAMES TOURNAMENT* TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA KELAS VIII SMPN DI KECAMATAN LUBUK BEGALUNG PADANG

Dewi Devita

Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Indonesia

Ddevita90@yahoo.co.id

Abstrak

Kemampuan matematis siswa SMP Negeri di kecamatan Lubuk Begalung Padang khususnya kemampuan komunikasi matematis masih rendah. Hal ini terjadi karena pembelajaran terpusat pada guru dan siswa hanya menghafal cara penyelesaian soal sesuai dengan yang dicontohkan guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah kemampuan komunikasi matematis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TGT lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional; baik bagi siswa berkemampuan awal tinggi, sedang, maupun rendah. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri di kecamatan Lubuk Begalung Padang dengan siswa kelas VIII D SMPN 24 Padang sebagai kelas eksperimen serta kelas VIII E sebagai kelas kontrol. Data diperoleh dari hasil tes kemampuan awal dan tes akhir berupa soal komunikasi matematis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji-t dan uji *Mann-Whitney-U*. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, diperoleh kesimpulan, yaitu kemampuan komunikasi matematis siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi daripada menggunakan pembelajaran konvensional; baik bagi siswa berkemampuan awal tinggi, sedang, maupun rendah.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif tipe TGT, Kemampuan Awal Tinggi, Sedang, dan Rendah, Kemampuan Komunikasi Matematis.

Abstract

The students' mathematics ability in State Junior High School in Lubuk Begalung Padang especially on mathematics communication ability was still low. Teacher centered method in learning and merely memorizing the steps applied to solve the problems modeled by the teacher were assumed as the causes of the problem. One of the efforts done to overcome the problem was by applying cooperative learning model TGT type. The aim of this research was to reveal whether mathematics communication ability of the students taught by using cooperative learning model TGT type was better than that of students taught by using conventional learning either on students having high, medium or low previous knowledge. This was a quasi experimental research. The population of the research was all of students in class VIII of State Junior High School in Lubuk Begalung Padang. The data was collected based on the result of the pre-test and post-test on mathematics communication ability. The data collected then was analyzed by using t-test and Mann-WhitneyU test. Based on the result of data analysis and discussion, it was concluded that mathematics communication ability of the students taught by using cooperative learning model TGT type was better than students who taught by using conventional learning either on the students having high, medium or previous knowledge.

Keyword: Learning cooperative TGT type, high beginning ability, middle, and low, mathematics communication ability.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia yang paling berharga demi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Matematika sebagai salah satu ilmu dasar dalam dunia pendidikan mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan matematika yang kuat sejak dini sangat diperlukan untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan.

Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lainnya dalam matematika merupakan dua dari lima tujuan matematika yang saling berkaitan. Pada observasi yang dilakukan di kelas VIII SMPN di kecamatan Lubuk Begalung Padang, hasil mid semester 1 matematika siswa menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Kenyataan di sekolah-sekolah yang diobservasi juga menunjukkan pembelajaran matematika masih terpusat pada guru.

Tes untuk menguji kemampuan komunikasi siswa juga dilakukan. Hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah. Berbagai masalah diatas dapat terjadi karena proses pembelajaran yang berjalan tidak maksimal.

Salah satu sifat matematika adalah sistematis, dimana untuk mempelajari suatu konsep baru dalam matematika dibutuhkan penguasaan materi pada proses pembelajaran sebelumnya. Pengetahuan matematika siswa sebelum menerima materi baru inilah yang dapat dikatakan sebagai kemampuan awal siswa. Untuk mengembangkan kemampuan matematis siswa khususnya kemampuan komunikasi matematis perlu memperhatikan kemampuan awal siswa. Kemampuan awal akan memberikan peranan dalam peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan, maka kemampuan komunikasi matematis perlu mendapat perhatian lebih dalam kegiatan belajar mengajar matematika. Berbagai macam model pembelajaran dapat dilakukan oleh guru untuk memperbaiki masalah-masalah di atas. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT). Slavin (2005: 166) menjelaskan komponen-komponen TGT, yaitu presentasi kelas, tim, game, turnamen, dan rekognisi tim. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa dapat saling bekerja sama dalam timnya untuk memahami materi pelajaran. Model pembelajaran kooperatif ini juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap apa yang dipelajarinya dengan cara yang menyenangkan. Selain itu juga membantu siswa dalam memahami materi karena adanya kerjasama tim. Siswa yang berkemampuan tinggi akan membantu temannya dalam memahami

materi. Siswa yang dari kelompok rendah akan terbantu dengan adanya proses diskusi ini.

Game dalam turnamen akademik yang dapat membuat siswa mengemukakan pendapat mereka dan dapat beradu jawaban dengan lawannya yang lain. Turnamen akademik ini dapat memberikan semangat baru bagi siswa dalam pembelajaran.

Dalam turnamen siswa diuji kemampuannya setelah mendapat bekal dalam diskusi tim. Melalui turnamen akademik ini juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif disertai game.

TINJAUAN PUSTAKA

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan berdasarkan pada komponen-komponen TGT menurut Slavin (2005: 166) dan aturan permainan oleh Nur (2005: 62) adalah.

- 1) Guru menjelaskan aturan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
- 2) Guru mempresentasikan materi pelajaran secara langsung atau siswa berdiskusi yang dipimpin oleh guru.
- 3) Guru membagi siswa kedalam 4 tim secara heterogen.
- 4) Setiap tim berdiskusi tentang materi yang belum dipahami serta mengerjakan lembaran-lembaran kegiatan yang telah diberikan. Setiap anggota tim memastikan anggota yang lainnya benar-benar paham dengan materi untuk menghadapi game dan turnamen nantinya.
- 5) Salah satu tim mempresentasikan materi yang mereka diskusikan dan tim lain dapat menanggapi presentasi tersebut.
- 6) Pada pertemuan berikutnya game dan turnamen dilakukan, dengan terlebih dahulu menyuruh siswa untuk berada di meja turnamen yang telah disampaikan guru sebelumnya.
- 7) Turnamen dimulai serentak di setiap meja turnamen. Setiap anggota di meja turnamen memilih nomor pertanyaan yang akan dijawabnya. Anggota dengan nomor tertinggi yang akan menjawab soal pertama sesuai dengan nomor yang dipilihnya. Sedangkan anggota yang mendapat nomor terendah akan menjadi juri. Anggota wajib menjawab pertanyaan tersebut dan anggota lain bisa saling menantang jawaban. Begitu seterusnya sampai berakhir pada anggota terakhir. Anggota yang benar menjawab soal akan memperoleh skor 4, jika salah skor dikurangi 1.

Untuk soal berikutnya wajib dijawab oleh siswa B dan yang menjadi penantang serta juri berikutnya bergeser sesuai tanda panah.

- 8) Setelah turnamen selesai, guru memberikan bonus poin kepada setiap anggota di masing-masing meja turnamen. Peserta terbaik 1 diberi bonus poin 10, terbaik 2 mendapat bonus poin 8, sampai seterusnya berkurang 2 poin hingga peserta terakhir.
- 9) Semua anggota kembali lagi ke tim asal mereka dan menjumlahkan bonus poin yang mereka dapatkan selama turnamen.
- 10) Tim yang mendapat jumlah bonus poin tertinggi diberi gelar "Tim Super" dan diberi penghargaan berupa "kartu bebas PR". Pada akhir penelitian nanti untuk tim yang paling banyak mendapatkan gelar sebagai "Tim Super" diberikan hadiah.
- 11) Setelah turnamen pertama, siswa akan bertukar meja tergantung hasil kinerja mereka pada turnamen terakhir. Pemenang disetiap meja akan "naik tingkat" ke meja berikutnya yang lebih tinggi; skor tertinggi kedua tetap tinggal di meja semula, dan skor terendah akan diturunkan.

Berdasarkan langkah-langkah yang dilakukan pada model pembelajaran kooperatif tipe TGT, dapat disimpulkan beberapa kelebihan model ini, yaitu.

- 1) Pembelajaran kooperatif memfasilitasi siswa dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat mereka. Tim akan bekerja sama dalam menemukan pengetahuan baru dari materi yang akan dipelajari. Asma (2012: 7) mengatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan-penemuan dari hasil kerja sama akan lebih bernilai permanen dalam pemahaman masing-masing siswa.
- 2) Pembelajaran kooperatif membantu siswa dalam hal saling memahami materi dan bekerja sama membantu anggota timnya yang belum memahami materi secara maksimal. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah. Menurut Asma (2012: 5) dalam proses tutorial siswa kelompok atas meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberikan pelayanan sebagai tutor kepada teman sebaya yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.
- 3) *Game* dalam turnamen akademik yang membuat siswa bisa saling beradu / menantang jawaban mereka demi memperebutkan bonus poin yang akan diberikan guru. Yusuf (2004: 9) mengatakan bahwa permainan akan memacu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Penghargaan yang diberikan dapat memotivasi siswa dalam belajar, sehingga mereka akan lebih maksimal dalam memahami materi pada

pertemuan berikutnya. Sesuai dengan pendapat Bahri (2002: 167) yang mengatakan bahwa pemberian ganjaran terhadap prestasi yang dicapai anak didik dapat merangsang untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik dikemudian hari.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan tersebut dapat membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kemampuan komunikasi matematis siswa menjadi lebih baik. Sehingga hipotesis penelitian adalah kemampuan komunikasi matematis siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional, baik siswa yang berkemampuan awal tinggi, sedang, maupun rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Penelitian melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, dan kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari (1) variabel bebas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TGT, (2) variabel terikat yaitu kemampuan komunikasi matematis, (3) variabel moderator yaitu kemampuan awal matematis siswa. Kedua kelompok diberikan tes akhir. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa didasarkan pada nilai tes siswa. Tes ini terdiri dari soal komunikasi matematis, Soal disesuaikan dengan materi matematika dari konsep-konsep yang dimiliki sebelumnya yang merupakan materi prasyarat untuk materi baru. Kemampuan awal tinggi, sedang dan rendah ditentukan dengan menggabungkan nilai siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian dicari nilai rata-rata dan standar deviasinya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN di kecamatan Lubuk Begalung tahun pelajaran 2013/2014 yaitu SMPN 6, SMPN 17, SMPN 24 dan SMPN 33 Padang. Penulis menggunakan teknik *Random Sampling* untuk memperoleh sampel sehingga didapat kelas VIII D SMPN 24 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII E SMPN 24 sebagai kelas kontrol. Penelitian dilakukan pada materi Teorema Pythagoras. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan awal dan tes akhir kemampuan komunikasi matematis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian hipotesis dibantu dengan *software SPSS*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilaksanakan tes kemampuan matematis siswa, diperoleh data tentang hasil tes kemampuan komunikasi matematis siswa yang berkemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama terdiri dari 32 orang siswa. Skor rata-rata kemampuan komunikasi kelas eksperimen adalah 7,66, ini juga lebih tinggi daripada kelas kontrol yang nilai rata-ratanya 5,88. Hal ini juga terjadi pada siswa berkemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah.

Analisis data kemampuan komunikasi matematis dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas variansi. Semua uji dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS. Berdasarkan uji persyaratan analisis, dapat disimpulkan untuk hipotesis 3 dan 4 dilakukan pengujian hipotesis yang menggunakan uji *Mann-Whitney U*. Sedangkan untuk hipotesis 1 dan 2 menggunakan uji-t.

Hasil uji hipotesis yang dilakukan menunjukkan semua taraf signifikan lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Ini berarti tolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan kemampuan komunikasi matematis siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional, baik siswa yang berkemampuan awal tinggi, sedang, maupun rendah.

Pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT ini juga melibatkan seluruh siswa dalam kelompoknya untuk menemukan sebuah konsep dengan berdiskusi. Asma (2012: 7) mengatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan-penemuan dari hasil kerja sama akan lebih bernilai permanen dalam pemahaman masing-masing siswa. Seluruh siswa harus berlatih dan menguasai materi karena mereka akan beradu dengan anggota kelompok lain dalam turnamen akademik. Setelah berdiskusi, guru menunjuk sebagian kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan kemudian kelompok lainnya memberikan tanggapan. Dengan demikian siswa dapat bertukar pikiran dengan kelompok lain dan lebih memahami materi. Hal ini juga membuat kemampuan komunikasi matematis siswa juga menjadi lebih baik.

Setelah turnamen akademik, pada pertemuan berikutnya terlihat siswa menjadi lebih giat dan aktif dalam memahami materi. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf (2004: 9) yang mengatakan bahwa permainan akan memacu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Secara umum pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT sudah mampu membuat kemampuan komunikasi

siswa menjadi lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini siswa melakukan diskusi dalam menemukan sebuah konsep baru dan saling menanyakan sesuatu yang belum dimengerti. Siswa yang berkemampuan awal tinggi dan membantu temannya yang berkemampuan awal sedang dan rendah. Sedangkan siswa yang berkemampuan awal sedang juga dapat membantu temannya yang lain dalam kelompok mereka. Siswa juga bebas mengomunikasikan pendapatnya secara klasikal karena dalam pelaksanaan tahapan model kooperatif tipe TGT beberapa kelompok siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil temuan kelompoknya kemudian siswa yang lain diminta untuk memberi tanggapan baik berupa pendapat atau berupa pertanyaan, dengan demikian siswa merasa lebih bebas dalam mengomunikasikan ide-ide yang ada.

Proses pembelajaran yang berlangsung selama penelitian, siswa sudah terbiasa untuk menyampaikan ide dan gagasannya sehingga mereka dapat dengan mudah menuliskan dan mengomunikasikan jawaban dari soal yang diberikan. Kondisi ini membuat kemampuan matematis siswa pada aspek komunikasi matematis khususnya komunikasi tertulis lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu kemampuan komunikasi matematis siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional, baik secara keseluruhan, maupun siswa yang berkemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah.

Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII SMPN di kecamatan Lubuk Begalung tahun pelajaran 2013/2014 pada materi Teorema Pythagoras.

SARAN

Peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti berikutnya agar memberitahu pembagian kelompok siswa sebelum pertemuan pertama dimulai serta menyuruh siswa untuk menyusun kursi dan meja mereka sesuai dengan belajar kelompok sebelum proses pembelajaran dimulai sehingga tidak menghabiskan banyak waktu.
2. Bagi guru matematika maupun peneliti yang akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, agar membuat

perencanaan yang matang tentang apa yang akan dilakukan dan memperhatikan pembagian waktu ketika melaksanakan pembelajaran dan turnamen akademiknya.

3. Bagi peneliti berikutnya agar mempertimbangkan lagi penghargaan yang diberikan kepada tim terbaik.
4. Bagi peneliti berikutnya agar dapat meneliti variabel lainnya yang turut menentukan keberhasilan belajar siswa, khususnya pada proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma, Nur. (2012). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang : UNP Press Padang.
- Bahri, Saiful dan Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nur, Muhammad. (2005). *Pembelajaran Cooperative*. Jakarta : LPMP Jawa Timur.
- Slavin, Robert. (2005). *Cooperative Learning : Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- Yusuf, Syahrial. (2004). *Belajar Bahasa Inggris dengan Kartu*. Jakarta : Kawan Pustaka.

RIWAYAT PENULIS

Dewi Devita, S.Pd, M.Pd. Lahir di Padang, 5 Januari 1990. Beliau menamatkan pendidikan S1 di jurusan pendidikan matematika STKIP PGRI Sumatera Barat tahun 2011. Saat kuliah S1 pernah mendapat beasiswa bebas uang kuliah karena memperoleh IP 4,00. Beliau juga merupakan lulusan terbaik ke3 saat lulus S1 dengan IPK 3,68. Selama 1 tahun pada tahun 2012 dipercaya menjadi asisten dosen di STIE SB Pariaman. Akhir tahun 2014, beliau menamatkan pendidikan S2 di Universitas Negeri Padang pada jurusan Magister Pendidikan Matematika. Dan mulai Maret 2015 beliau sudah merupakan salah satu staf pengajar (dosen) di Universitas Putra Indonesia YPTK Padang. Selain mengajar di UPI YPTK Padang, beliau juga dosen di STMIK Jaya Nusa.

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI DENGAN KEPERCAYAAN DIRI SEBAGAI VARIABEL MODERATING DI UNIVERSITAS PUTRA INDONESIA “YPTK” PADANG

Stefany Vennysha

Universitas Putra Indonesia “YPTK”

svennysh@yahoo.com

Abstrak

Keberhasilan hidup siswa tidak hanya dipengaruhi kecerdasan intelektual (IQ) saja, tapi juga dipengaruhi kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan emosi (emotional intelligence / EQ). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi dengan menggunakan kepercayaan diri sebagai variabel moderat. Metodologi penelitian ini menggunakan variabel emotional intelligence-free yang diukur dengan pengendalian diri, pengenalan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Adapun variabel dependen dari penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi siswa diukur dari nilai subjek siswa yang terkait dengan akuntansi. Sedangkan variabel moderat adalah kepercayaan diri. Populasi dalam penelitian ini adalah akuntansi mahasiswa Universitas Putra Indonesia “YPTK” pada angkatan Padang tahun 2013 sebanyak 366. Populasi pengambilan sampel sebanyak 96. Data diperoleh dengan metode kuesioner dalam skala likert. Metode pengambilan sampel dengan metode gay, metode analisis regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS versi 17. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator kecerdasan emosional (pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial) berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi. Sedangkan kepercayaan diri tidak dapat digunakan sebagai hubungan variabel moderat antara kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman akuntansi. Mahasiswa akuntansi harus lebih meningkatkan interaksi dan membina hubungan baik dengan dosen khususnya dan siswa lainnya pada umumnya.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional (EQ), Tingkat Pemahaman Akuntansi, Keyakinan Diri.

Abstract

The success of student life is not only influenced by intellectual (IQ) acumen alone, but also influenced by other intelligence that is emotional intelligence (EQ). The purpose of this study was to find out whether emotional intelligence affects the level of understanding of accounting by using self-confidence as a moderating variable. This research methodology uses emotional intelligence-free variable as measured by self-control, self-knowledge, motivation, empathy and social skills. As for the dependent variable of this research is the level students' accounting comprehension is measured from the value of the student subject related to accounting. Whereas the moderating variable is self-confidence. Population in this research is student accounting of University Putra Indonesia “YPTK” in the Padang force of 2013 as much 366. Sampling population as much as 96. Data obtained by questionnaire method in likert scale. Sampling using gay method, multiple linear regression analysis method using software SPSS version 17. The results of this study indicate that the indicators of emotional intelligence (self-knowledge, self-control, motivation, empathy, and social skills) have a positive influence on the understanding of accounting. Whereas self-confidence can not be used as a moderating variable relationship between emotional intelligence with the level of understanding of accounting. Accounting students should further enhance interaction and foster good relationship with lecturers in particular and other students generally.

Keyword: Emotional Intelligence (EQ), Level of Understanding of Accounting, Self-Confidence.

PENDAHULUAN

Persaingan didalam dunia kerja saat ini semakin ketat akibat adanya persaingan masyarakat ekonomi asean (MEA). Demi menghadapi persaingan di dunia kerja mahasiswa yang notabene sebagai generasi penerus bangsa diharapkan dapat berprestasi dalam kegiatan belajar mereka. Pendidikan tinggi akuntansi yang menghasilkan lulusan yang menguasai akuntansi saat ini dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai kemampuan dibidang akademik, tetapi juga mempunyai kemampuan yang bersifat teknis dalam bidang *humanistic skill* dan *professional skill* sehingga mempunyai nilai tambah dalam bersaing didunia kerja.

Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia kerja. Bahkan sering kali yang berpendidikan formal lebih rendah yang banyak berkiprah. Kebanyakan program pendidikan hanya pusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimis, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini, begitu banyak orang yang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya terhambat atau lebih buruk tersingkir akibat rendahnya kecerdasan emosional mereka.

Kecerdasan emosional menjelaskan bahwa apa yang diinginkan oleh pemberi kerja tidak hanya keterampilan teknik saja melainkan dibutuhkan kemampuan dasar untuk belajar dalam pekerjaan yang bersangkutan. Diantaranya adalah kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, pertahanan mental terhadap kegagalan, percaya diri, motivasi, kerja sama tim dan keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan. Seorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosionalnya sehingga dapat menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerjanya (Ari,2005:41). Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi sedangkan paradigma baru menganggap adanya kesesuaian kepada kepala dan hati.

The Institute Of Chartered Accountants Of Australia (ICAA) (1993),(Ward,1996), dan juga *Accounting Education Change Commission* (AECC) yang dibentuk di Amerika Serikat untuk menindaklanjuti pernyataan *The Bradford Comitee* mengatakan pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman

karier profesional dalam bidang akuntansi. AECC mengajukan rekomendasi diadakannya reorientasi pendidikan tinggi akuntansi. Pada dasarnya AECC menyarankan sistem pendidikan akuntansi yang mampu menghasilkan lulusan yang utuh sebagai tenaga profesional. Untuk itu diperlukan tidak semata-mata pengetahuan bisnis dan akuntansi, tetapi juga penguasaan keterampilan intelektual, interpersonal dan komunikasi serta orientasi profesional.

Akuntansi merupakan suatu sistem untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Tujuan informasi tersebut adalah memberikan petunjuk dalam memilih tindakan yang paling baik untuk mengalokasikan sumber daya yang langka pada aktivitas bisnis dan ekonomi. Namun, pemilihan dan penetapan suatu keputusan bisnis juga melibatkan aspek-aspek keprilakuan dari para penambil keputusan. Dalam pengambilan keputusan juga melibatkan kecerdasan emosional seseorang. Dengan demikian, akuntansi tidak dapat dilepaskan dari aspek perilaku manusia serta kebutuhan organisasi akan informasi yang dapat dihasilkan oleh akuntansi. Pada saat sekarang ini mahasiswa menjadikan bangku perkuliahan sebagai sarana untuk mencapai gelar bukan tempat untuk menuntut ilmu. Salah satu indikasinya adalah setiap tahunnya rata-rata mahasiswa tidak ada yang tidak pernah absen. Pada saat perkuliahan berlangsungpun hanya sedikit dari mahasiswa yang benar-benar aktif dikelasnya.

Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang merupakan salah satu perguruan tinggi yang menciptakan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Upaya UPI "YPTK" Padang membekali mahasiswanya dengan intelektual adalah dengan mengadakan kegiatan perkuliahan sedangkan untuk membekali kecerdasan emosional mahasiswanya, UPI "YPTK" Padang mengadakan training ESQ (Emotional Spritual Quotient) setiap tahunnya bagi mahasiswa baru. Selain ini setiap calon wisudawan/ti belum dapat diwisuda sebelum mengikuti training ESQ tersebut.

Pada penelitian ini penulis akan menguji kembali pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel moderating. Kepercayaan diri dipilih sebagai variabel moderasi karena secara teoritis kemampuan seseorang untuk percaya dengan kemampuan yang dimiliki dirinya untuk mempengaruhi kecerdasan emosional tersebut, sehingga kepercayaan dirinya dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman akuntansi.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pemahaman Akuntansi

Menurut *American Accounting Association* dalam Amsi (2007) mendefinisikan akuntansi sebagai “suatu proses pengidentifikasian, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penelitian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut”. Pendidikan tinggi mengadakan program pendidikan mengacu pada link dan match. Pengertian link dan match yang dimaksud adalah keterkaitan antara produktifitas baik mencakup kuantitas, kualitas, kualifikasi yang dibutuhkan dengan kebutuhan pembangunan, dunia industri, masyarakat maupun individu lulusan perguruan tinggi yang bersangkutan. Kenyataannya pasar kerja dan dunia kerja, tidak hanya membutuhkan lulusan perguruan tinggi yang semata-mata memiliki penguasaan akan ilmu pengetahuan, tetapi dibutuhkan juga sejumlah kompensasi lain yang tidak dihubungkan dengan ilmu pengetahuan secara langsung. *The Institute Of Chartered Accountants of Australia* ((ICAA) (1993), Ward,1996) dan juga *Accounting Education Commission* (AECC) yang dibentuk di Amerika Serikat untuk menindaklanjuti pernyataan *The Bradford Comitee* mengatakan pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk mulai dan mengembangkan keanekaragaman karier profesional dalam bidang akuntansi. Untuk itu diperlukan tidak semata-mata pengetahuan bisnis dan akuntansi, tetapi juga penguasaan keterampilan intelektual, interpersonal dan komunikasi serta orientasi profesional (Eka dan Indah).

Anggun (2010) menyatakan akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang luas dan komplek. Cara termudah untuk menjelaskan pengertian akuntansi dapat dimulai dengan mendefinisikannya. Akan tetapi, pendekatan semacam ini mengandung kelemahan. Kesalahan dalam pendefinisian akuntansi dapat menyebabkan kesalahan pemahaman arti akuntansi. Akuntansi sering diartikan terlalu sempit sebagai proses pencatatan yang bersifat teknis dan prosedur dan sebagai perangkat pengetahuan yang melibatkan penalaran dalam menciptakan prinsip, prosedur, teknis dan metode tertentu. Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang telah dipelajari, dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah-kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang didapatkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait.

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

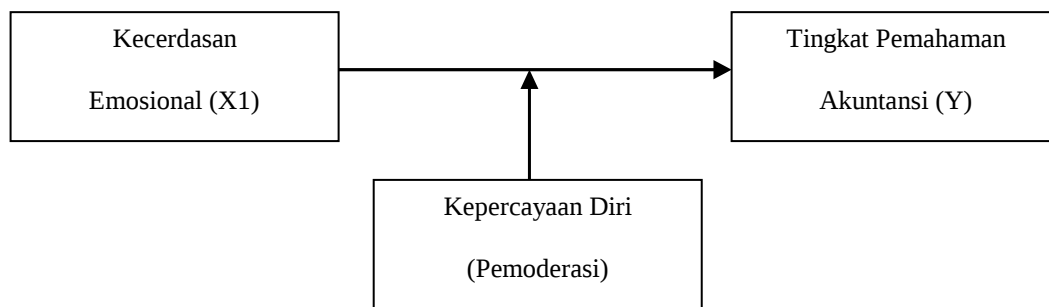
Menurut Goleman (1995) kecerdasan emosional memiliki peran lebih dari 80% dalam mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan profesional. Untuk menjadi seorang lulusan akuntansi yang berkualitas diperlukan waktu yang panjang dan usaha yang keras serta dukungan dari pihak lain yang akan mempengaruhi pengalaman hidup lulusan tersebut tentunya kita juga sama pentingnya untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai mahasiswa dalam belajar (Suwardjono:1990). Dari uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut :

H_1 : Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai variabel moderasi

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional dalam penelitian ini dan untuk memastikan seberapa penuh rasa percaya diri seorang mahasiswa terhadap kemampuannya mengenai pemahaman akuntansi. Dalam penelitian ini pun, peneliti memilih kepercayaan diri sebagai salah satu faktor yang akan mempengaruhi kecerdasan emosional karena merujuk pada penelitian sebelumnya, menurut Goleman (2003) bahwa kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang bahwa kepercayaan diri sendiri atau kemampuan yang dapat memperkuat atau melemahkan seorang mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman akutansinya dan mencapai tujuan dan cita-citanya. Orang dengan kecakapan ini akan berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya, berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran serta tegas, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan. Dari berbagai studi diatas maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H_2 : Kepercayaan Diri mahasiswa akuntansi memiliki pengaruh sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan kecerdasan emosional terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teoritis

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Universitas Putra Indonesia “YPTK” yang beralamat di Jalan Raya Lubuk Begalung Padang. Penelitian ini membatasi permasalahan pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel moderasi. Dimana variabel independen penelitian yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Sedangkan variabel dependen penelitian yaitu tingkat pemahaman akuntansi dan variabel moderating adalah kepercayaan diri. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh langsung. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Putra Indonesia “YPTK” di Padang. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi angkatan tahun 2013 yang sudah memenuhi syarat yang dibutuhkan. Metode pengumpulan sampel menggunakan berdasarkan pendapat Gay (Husein, 2010:79) yaitu menyatakan bahwa ukuran minimum sampel yang dapat diterima berdasarkan pada desain penelitian yang digunakan. Dalam hal ini dinyatakan sebagai berikut :

- Metode deskriptif minimal 10% dari populasi
- Untuk populasi relatif kecil minimal 20% dari populasi.

Maka penelitian ini akan mengambil sampel yaitu 20% dari populasi sampel sebanyak 366 mahasiswa akuntansi yaitu 96 mahasiswa. Instrumen penelitian menggunakan skala likert. Data diolah dan dibahas menggunakan analisis regresi sederhana dan analisis regresi pemoderasi (moderating regression analysis /MRA) menggunakan SPSS versi 17.

Definisi Operasional Variabel

Variabel kecerdasan operasional diukur dengan lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (EQ) yang keseluruhannya diturunkan menjadi dua puluh lima kompetensi ini (Rissy, dkk. 2007). kelima dimensi atau komponen tersebut adalah sebagai berikut : Pengenalan Diri, Pengendalian Diri, Motivasi, Empati dan Kemampuan Sosial. Variabel tingkat pemahaman

akuntansi diukur dengan point of view tingkat pemahaman akuntansi adalah nilai rata-rata mata kuliah Pengantar Akuntansi 1, Pengantar Akuntansi 2, Akuntansi Keuangan 1, Akuntansi Keuangan 2, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, Akuntansi Keuangan Lanjutan 2, Auditing 1, Auditing 2 dan TA. Variabel kepercayaan diri diukur mengadopsi 25 pertanyaan yang diciptakan oleh Lauster (2003).

Alat Analisis

Untuk menguji hipotesa diatas, digunakan alat analisis regresi berganda dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_1 X_3 + e$$

Keterangan :

X_1 = Kecerdasan Emosional X_2 = Kepercayaan Diri

Y = Tingkat Pemahaman Akuntansi e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Data penelitian sebanyak 96 responden yang memenuhi kriteria, dengan rincian berdasarkan perempuan 53 responden atau 55,21% sedangkan pria 43 responden atau 44,79%. Dari data tersebut lalu dilakukan pengujian uji asumsi klasik sebelum dilakukan pengujian regresi linier berganda.

Uji Asumsi Klasik

Untuk menentukan normal tidaknya data pada variabel dilakukan dengan melihat grafik plot normal. Apabila data distribusi normal, maka penyebaran plot akan berada disepanjang garis 45° atau nilai signifikasi Kolmogorov-Sminorov signifikasi lebih besar dari 0,05. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinier menurut perhitungan untuk dilakukan dengan program SPSS dapat diketahui dengan berpedoman bahwa nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,1. Berdasarkan hasil tolerance 0,397 dan VIF 2,518, maka tidak terjadi multikolinieritas antara kecerdasan emosional, kepercayaan diri, karena VIP < 10 dan Tolerance > 0,1.

Pembahasan Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} 2,401 dan nilai signifikansi α sebesar 0,007. Nilai signifikansi pengujian hipotesis 1 ternyata lebih besar dibandingkan nilai taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H_a diterima dan H_o ditolak**, sehingga hipotesis 1 dinyatakan ada pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Artinya, dengan semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa tersebut maka akan semakin tinggi pula pemahaman yang ia miliki. Dengan demikian kemampuan-kemampuan yang ada dapat menunjang seorang mahasiswa untuk mencapai tujuan dan cita-citanya.

Hal ini mengindikasikan bahwa seorang mahasiswa yang kecerdasan emosionalnya tinggi akan berdampak positif pada dirinya untuk mengelola persaaannya, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan – kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tingkat graduate intelegensinya dalam mengolah suatu proses ilham kehidupan dari berbagai aspek bidang.

Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} adalah 0,009 dan nilai signifikansi α sebesar 0,993. Nilai signifikansi pengujian hipotesis 2 ternyata lebih besar dibandingkan nilai taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H_o diterima dan H_a ditolak**, sehingga hipotesis 2 menyatakan kepercayaan diri bukan variabel moderating antara kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman akuntansi. Artinya bahwa kecerdasan emosional yang tinggi dengan kepercayaan diri yang lemah, tidak akan menutup kemampuan seorang mahasiswa untuk tidak mampu memahami bidang yang akan ia tempuh.

Hal ini disebabkan karena pemahaman akuntansi yang ditinjau dari mata kuliah seperti pengantar akuntansi 1 dan 2, akuntansi keuangan menengah 1 dan 2, akuntansi keuangan lanjutan 1 dan 2, auditing 1 dan 2, syarat dengan ilmu-ilmu teknis yang dapat diartikan bahwa ilmu-ilmu tersebut selalu berhubungan dengan angka, logika, analitis, teori-teori yang keseluruhannya selalu menggunakan otak kiri untuk bekerja sedangkan kepercayaan diri tergolong dalam *feeling* atau perasaan dan intuisi yang keyakinannya selalu menggunakan otak kanan dalam mengolah atau mengeksplorasi segala jenis permasalahan yang dihadapi. Berbeda dengan kecerdasan emosional yang apabila kadarnya semakin tinggi berarti kecerdasan emosional tersebut dikendalikan oleh

logika yang artinya menggunakan otak kiri untuk berfikir. Sebaliknya apabila kadar emosionalnya semakin rendah berarti kecerdasan emosional tersebut dikendalikan oleh *feeling* yang artinya menggunakan otak kanan untuk berfikir (Djamarah, 2002).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Adanya pengaruh positif secara signifikan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi.
2. Variabel kepercayaan diri bukan merupakan variabel moderating antara kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman akuntansi.

SARAN

Saran-saran yang diberikan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pentingnya untuk membuka satu bentuk kepercayaan kepada mahasiswa dalam rangka memberikan motivasi akan pentingnya pembelajaran suatu materi kuliah, karena melalui proses belajar yang efektif, prestasi akademik yang tinggi akan lebih mampu diperoleh.
2. Perlunya peningkatan dalam mengembangkan mata kuliah khusus dalam pendidikan yang juga menekankan pada kecerdasan emosional pada peserta didik.
3. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan mengembangkan model dengan mempertimbangkan tiga model kecerdasan yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan emosional dan kecerdasan emosional secara bersama-sama untuk mendapatkan faktor yang lebih dominan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsi Amalia Lutfi. 2007. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Sultan Agung, Semarang
- Djamarah. 2002. Psikologi Belajar. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Goleman, Daniel, 2000. *Working with Emotional Intelligence* (Terjemahan Alex Kantjono W). Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suryaningsum,dkk, 2004, “ *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional*”. Simposium Nasionnal Akuntansi VII, Depansar Bali, 2-3 Desember 2004, Hal.359-376.
- Suwardjono, 1999. “Pemahaman Akuntansi dengan Penalaran dan Pendekatan Sistem”. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indoensia, Vol.14 No.3, 106-122.

RIWAYAT PENULIS

Stefany Vennysha, S.E, M.Si lahir di Padang, 02 Februari 1990. Ia menamatkan pendidikan S1 di jurusan Akuntansi Keuangan di Universitas Putra Indonesia YPTK (UPI-YPTK) Sumatera Barat tahun 2011 dan menamatkan S2 di Universitas Andalas dengan jurusan yang sama pada tahun 2015. Saat ini Stefany bekerja sebagai Staf Pengajar (dosen) di Universitas Putra Indonesia YPTK (UPI-YPTK) dengan mengampu empat mata kuliah diantaranya Pengantar Akuntansi 2 + Lab, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1 + Lab, Akuntansi Keuangan 2 + Lab, dan Akuntansi Biaya. Selain itu, pada tahun 2016, Stefany memiliki 3 kegiatan sosial (Pengabdian ke Masyarakat) diantaranya Kegiatan Menanam 1 Juta Pohon (*Go Green*), Pengelolaan keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Dalam Meningkatkan Daya Saing Bisnis, dan *English Singing Contest and Performing Drama Minangkabau Legend in Improving Students English Ability*.

KURIKULUM INDONESIA: DARI *LEERPLAN* MENUJU KURIKULUM NASIONAL

Agung Pardini

Sekolah Guru Indonesia
guruagungpardini@gmail.com

Abstrak

Perkembangan awal kurikulum di Indonesia disusun dari bentuk yang sangat sederhana dengan biaya terbatas dan tanpa melewati proses kajian dan uji coba lapangan yang menyeluruh. Saat ini, Pengembangan kurikulum modern dan kaitannya dengan kegiatan instruksional (pembelajaran) setidaknya meliputi empat elemen dasar. Pertama, mengidentifikasi maksud dan tujuan pendidikan. Kedua, memilih pengalaman belajar atau proses pembelajaran yang relevan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Ketiga, mengelola pengalaman belajar secara sistematis. Keempat, melakukan evaluasi terhadap efektivitas pengalaman belajar yang sudah dikerjakan tersebut. Setidaknya terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kurikulum di Indonesia, yakni: perubahan politik, serta perkembangan masyarakat dan kebutuhan pembangunan nasional.

Sulit melepaskan kurikulum dari situasi politik dan pemimpin politik yang tengah berkuasa, karena kurikulum itu sendiri adalah sebuah produk politik. Namun bukan berarti penguasa pemerintahan dapat menetapkan suatu kurikulum sekehendak hati dan hasrat politiknya. Selain berkembang karena terjadi perubahan situasi politik atau juga karena adanya pergantian kepemimpinan nasional, kurikulum juga mengalami revisi seiring dengan dinamika yang terjadi pada kondisi masyarakat yang dikaji dalam perencanaan pembangunan nasional dalam merespon perubahan zaman.

Kata-kata kunci: Kurikulum, Pembelajaran, dan Pendidikan

PENDAHULUAN

Perkembangan kurikulum sulit untuk dilepaskan dari pengaruh perubahan zaman dan dinamika situasi politik pada sebuah negara. Kurikulum selain dikembangkan menurut kebutuhan masyarakat di masa mendatang, namun juga ditentukan oleh kebijakan siapa yang tengah berkuasa. Akibatnya, pada setiap pergantian rezim pemerintahan di Indonesia, biasanya juga akan diikuti oleh pengembangan kurikulum, atau bahkan sampai merubah kurikulum yang sudah ada. Jadi, perkembangan atau perbaikan kurikulum dikarenakan adanya bergantinya kekuasaan kemudian menjadi suatu kebijakan atau keputusan politik yang sangat lumrah terjadi di negara kita.

Dalam perencanaan pembangunan nasional, kurikulum sebagai perangkat dalam penyelenggaraan pendidikan, tentu memiliki keterkaitan dengan bidang-bidang pembangunan yang lain. Sebagai sektor yang juga menyangkut urusan hajat hidup orang banyak, pendidikan dijadikan sebagai salah satu indikator kemajuan suatu negara. Pemerintah atau negara menjadi pemegang peranan paling dominan dalam urusan-urusan yang berkenaan dengan pendidikan. Sebagaimana yang termaktub dalam UUD 1945, Pasal 31, Ayat (2), tertulis bahwa: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem

pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang”.

Bila menengok pada sejarah pendirian bangsa ini, Beberapa waktu menjelang kemerdekaan, para tokoh perumus konstitusi kita sudah membahas terkait dengan pentingnya sebuah kurikulum. Dalam lampiran risalah sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang berlangsung dua tahap, antara 28 Mei – 1 Juni 1945 dan 10 – 17 Juli 1945, tertera bahwa: “Tentang susunan pelajaran pengetahuan umum harus ditetapkan suatu daftar pengajaran sedikit-sedikitnya (minimum *leerplan*), yang menetapkan luas-tingginya pelajaran pengetahuan, dan kepandaian umum, serta pula pendidikan budi pekerti, teristimewa pendidikan semangat bekerja, kekeluargaan, kebaktian, cinta tanah air, serta keprajuritan. Syarat-syarat itu diwajibkan untuk semua sekolah, baik kepunyaan negeri maupun partikelir (SetnegRI 1995).

Jika merujuk pada tinjauan sejarah yang lebih awal lagi, yakni pada pendirian perguruan Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara memiliki pandangan bahwa model kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh Maria Montessori di Eropa dan Rabindranath Tagore di India sangatlah penting dan paling sesuai dengan budaya Indonesia (Jawa). Sekolah menurutnya berfungsi untuk membentuk manusia terdidik dan berbudi pekerti luhur. Sistem pendidikan kolonial yang terlalu

menyuburkan intelektualitas dianggap dapat mematikan perasaan dan mengaburkan kemerdekaan budi (Nugraha 2011). Jadi ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum bagi sebuah sekolah bukan sekedar upaya untuk menyiapkan rencana pengajaran saja, tetapi juga mesti memperhatikan terlebih dahulu penetapan filosofi pengajaran yang disesuaikan dengan jiwa zaman dan kondisi kultural masyarakat.

Dalam paradigma yang menyatakan pendidikan sebagai sebuah sistem, kurikulum dan pembelajaran merupakan dua komponen yang saling berhubungan. Kurikulum sendiri adalah komponen isi atau program dari pendidikan, sedangkan pembelajaran adalah salah satu bentuk implementasi dari pelaksanaan pendidikan (Mandalika & Usman 2004). Kurikulum berfungsi untuk memberi pedoman pendidikan dalam upaya membentuk jati diri manusia yang seutuhnya. Maka falsafah yang dianut oleh suatu kurikulum untuk kurun waktu tertentu berkaitan erat dengan konsepsi tentang manusia itu sendiri. Dari konsepsi ideal tentang manusia yang diusung pada suatu kurikulum diharapkan mampu membentuk perubahan mentalitas dalam masyarakat.

Pelaksanaan kurikulum sebagai bagian penting dari kebijakan pendidikan akan mengalami kegagalan, bahkan mungkin berpotensi akan sulit diketahui tingkat keberhasilannya jika hanya berlangsung sepintas saja dikarenakan munculnya kebijakan baru. Sehingga idealnya suatu siklus pendidikan mestinya berlangsung antara 10–20 tahun (Indar 1995). Hanya dalam impelementasinya, kurikulum di Indonesia beberapa kali mengalami revisi tidak lebih dari 10 tahun saja. Kondisi ini terjadi saja karena munculnya situasi politik yang berubah, atau karena ditemukannya kekurangan pada isi kurikulum lama.

Dalam kurun waktu 71 tahun kemerdekaan Republik Indonesia, setidaknya telah mengalami 10 kali perbaikan atau perubahan kurikulum. Perkembangan kurikulum ini tentunya merupakan upaya negara untuk membangun sistem pendidikan nasional yang kuat untuk mendukung kemajuan bangsa tanpa melupakan jati diri dan akar-akar kebudayaan nasional. Makalah ini akan mendeskripsikan tentang perkembangan kurikulum yang ada di Indonesia, sejak awal kemerdekaan hingga kurikulum 2013 saat ini. Dari deskripsi ini maka akan diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan kurikulum di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan Kurikulum di Indonesia

1. Rencana Pelajaran (*Leerplan*) 1947

Kemerdekaan yang telah diproklamasikan oleh Bung Karno dan Bung Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945, tidak serta merta memberi ruang gerak yang bebas bagi republik yang baru saja lahir.

Kedaulatan yang belum utuh, serta masih bercokolnya tentara Jepang di wilayah Indonesia masih menyulitkan penyelenggaraan tata baru pemerintahan. Beberapa kali pergantian kabinet yang kerap terjadi hanya dalam hitungan bulan, belum memberi waktu yang cukup bagi Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan, untuk menyusun suatu kurikulum baru yang dapat menggantikan kurikulum lama peninggalan era penjajahan.

Kondisi pendidikan peninggalan pendudukan Jepang menunjukkan realitas statistik yang lebih buruk dibanding dengan akhir masa kolonialisme Belanda. Jumlah sekolah dasar menurun dari sekitar 21.500 menjadi kisaran 13.500. Sekolah lanjut berkurang drastis dari 850 menjadi 20. Hal ini tentu juga mempengaruhi berkurangnya jumlah guru dan peserta didik (Kartodirjo, dkk 1976). Belum lagi militer Jepang yang sebenarnya telah menyatakan kalah perang itu pergi, tiba-tiba datanglah pasukan Inggris yang ternyata juga membonceng tentara NICA Belanda. Maka muncullah fase Revolusi Fisik atau Revolusi Kemerdekaan Indonesia. Revolusi Fisik merupakan pemberontakan rakyat dengan mengangkat senjata untuk mempertahankan kemerdekaan bagi kepentingan generasi Indonesia yang akan datang (Yamin 1958). Di tengah konfrontasi militer ini, kabinet baru berhasil mengeluarkan kurikulum perdana bagi sekolah-sekolah formal yang dinamakan dengan Rencana Pengajaran atau *Leerplan* di tahun 1947.

Rencana pelajaran 1947 hanya berisi bahan-bahan pengajaran yang harus diajarkan kepada siswa, berikut dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk singkat tentang metodologi pengajarannya. Susunan dari kurikulum ini hanya memuat dua unsur pokok saja, yakni: (a) daftar jam pelajaran atau struktur program, dan (b) garis-garis besar program pengajaran. Garis-garis besar program pengajaran dalam Rencana Pelajaran 1947 ini memiliki kemiripan sekali dengan silabus (Jasin 1987).

Penyusunan konsep kurikulum perdana ini dikerjakan oleh Panitia penyelidikan Pengajaran yang dikepalai oleh Ki Hadjar Dewantara dan Soeganda Poerbakawatja sebagai sekretarisnya. Panitia ini terdiri dari dua macam komisi, yakni komisi penyelidikan dan komisi pekerja. Para anggotanya berjumlah 50 yang berasal dari para ahli pendidikan, pejabat di lingkungan Kementerian PP dan K, guru-guru senior yang berpengalaman, perwakilan sekolah-sekolah partikelir, PGRI, dan perwakilan lembaga-lembaga pemerintahan. Semua anggota panitia ini kebetulan berlatar belakang pendidikan menurut sistem Belanda (kontinental) (Jasin 1987).

2. Rencana Pelajaran Terurai 1952

Masa setelah Revolusi Kemerdekaan, melahirkan semangat untuk mengganti norma-norma lama yang dianggap feodal peninggalan

zaman kolonial, menuju norma-norma dan peraturan yang baru sebagai bangsa yang berdaulat penuh. Namun sayang, dalam proses transisinya justru menampilkan beberapa sifat kelemahan dalam mentalitas masyarakat Indonesia yang menjauhkan kita dari jiwa pembangunan (Koentjaraningrat 1985). Dalam rapat gabungan Parlemen dan Senat Republik Indonesia Serikat (RIS) pada tanggal 15 Agustus 1950, Presiden Soekarno membacakan piagam yang berisi tentang terbentuknya kembali Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan cita-cita proklamasi 17 Agustus 1945 (SetnegRI 1981). Berarti ini menandakan berakhirnya era Negara Republik Indonesia Serikat yang berdiri berdasarkan hasil dari Konferensi Meja Bundar di tahun 1949.

Namun konsep negara kesatuan yang dipakai saat itu berbeda dengan apa yang termaktub dalam UUD 1945, sebab yang dipakai adalah UUD Sementara Tahun 1950. Perbedaan utamanya terletak pada sistem pemerintahan yang dipakai. Pada UUDS 1950 menganut sistem pemerintahan parlementer, yakni presiden hanya sebagai kepala negara saja, sedangkan kepala pemerintahan dipimpin oleh seorang Perdana Menteri. Sehingga kita menyebut fase ini dengan nama demokrasi parlementer

Pada awal masa demokrasi parlementer ini keluarlah Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah. Untuk menguatkan undang-undang tersebut, maka dikeluarkanlah Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan dengan Menteri Agama No.17678 tahun 1951 untuk memberikan pedoman penyelenggaraan pendidikan agama bagi seluruh sekolah-sekolah di Indonesia. Salah satu isi peraturan bersama itu adalah: "Rencana Pelajaran Agama ditetapkan oleh Kementerian Agama sesudah disetujui oleh Kementerian PP & K" (Darajat 2016). Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran No.4 tahun 1950, pada Pasal 10 ayat (20) dinyatakan bahwa belajar di sekolah-sekolah agama, antara lain adalah madrasah, yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama dinyatakan telah memenuhi kewajiban wajib belajar (Asrohah 2001).

Rencana Pelajaran 1947 kemudian diperinci lagi dalam bentuk Rencana Pelajaran Terurai 1952. Hanya saja kurikulum ini hanya terbatas pada mata pelajaran: Bahasa Indonesia, Bahasa daerah, berhitung, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi dan Sejarah. Jadi Rencana Pelajaran Terurai 1952 adalah hasil pengembangan atau penyempurnaan Rencana Pelajaran 1947. Adapun perincian program pengajaran itu antara lain bahwa beberapa mata pelajaran disertai maksud dan tujuan kurikulumnya secara eksplisit, berikut cara mengajarkan dan ketentuan ulangan atau evaluasinya (Jasin 1987).

3. Rencana Pendidikan 1964

Pada tahun 1960, Pemerintahan Era Demokrasi Terpimpin atau yang dikenal kemudian dengan istilah Orde Lama mencetuskan lima konsepsi pendidikan yang disebut "Pancawardhana" (lima pokok perkembangan). Ini merupakan kritik atas sistem pendidikan yang dianggap masih terlalu mementingkan aspek intelektualistis serta masih terbawa sistem pendidikan kolonial. Adapun isi Pancawardhana itu adalah:

1. Perkembangan cinta bangsa dan tanah air dan masalah moral nasional
2. Perkembangan intelegensi
3. Perkembangan emosional-artistik atau rasa keharuan dan keindahan lahir – batin
4. Perkembangan keprigelan (kerajinan tangan)
5. Perkembangan jasmani (Kartodirjo, dkk 1976)

Susunan Rencana Pendidikan 1964 juga masih dipandang sebagai kurikulum yang sederhana. Di dalamnya hanya terdiri dari 4 unsur pokok, yakni: (a) Dasar, tujuan, dan sistem pendidikan dasar, (b) struktur program kurikulum, (c) garis-garis besar program pengajaran tiap wardhana, dan (d) pedoman pelaksanaan hari krida di sekolah. Hari krida adalah hari untuk berlatih bagi para siswa dengan diberi kebebasan untuk mengikuti kegiatan di berbagai bidang, seperti: kebudayaan, kesenian, olahraga, ataupun permainan dengan di bawah bimbingan gurunya (Jasin 1987).

4. Kurikulum 1968

Pergantian rezim Orde Lama menjadi pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto membawa perubahan besar dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebijakan-kebijakan Orde lama dianggap lebih banyak didasarkan atas perhitungan-perhitungan untuk tujuan politik berslogan "mercusuar". Sedangkan urusan ekonomi tidak banyak menjadi pertimbangan. Tugas utama yang mula-mula mesti ditangani oleh pemerintahan yang baru saat itu adalah untuk menghentikan proses kemerosotan ekonomi yang ditandai dengan hyper inflasi hingga mencapai angka 650% di tahun 1966, dengan pertumbuhan ekonomi hanya mencapai rata-rata 3% per tahunnya. Diharapkan upaya perbaikan ini dapat membina landasan yang sehat bagi pertumbuhan ekonomi yang wajar (Djamin 1984).

Pada garis-garis besar program pengajaran Kurikulum 1968, setiap bidang studi diawali dengan: tujuan-tujuan kurikuler, didaktik-metodik (termasuk kriteria pemilihan bahan-bahan yang akan diajarkan), kegiatan belajar-mengajar, serta alat-alat yang diperlukan. Tujuan-tujuan instruksional pada setiap kelasnya tergantung dari banyaknya bahan atau kemampuan yang ingin dikuasai. Sedangkan pada sistem nilai buku rapor menggunakan dua bentuk nilai, yakni nilai angka dan nilai huruf. Serta tercantum tiga macam nilai,

yakni nilai prestasi, rata-rata kelas, dan usaha dalam mencapai prestasi (Jasin 1987).

5. Kurikulum 1975

Dalam rangka menyukseskan pelaksanaan kurikulum SD 1975, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan saat itu memandang perlu diadakannya suatu program penataran nasional yang disebut dengan “Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar” (P3D). Tujuan dari program penataran P3D ini dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi para guru pada aspek: penguasaan kurikulum, penguasaan materi per bidang studi, kompetensi dalam pendekatan metode mengajar, penggunaan dan pembuatan alat peraga yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 1975 (Hamalik 2009).

Kurikulum 1975 termasuk kurikulum yang seluruh bidang studinya berorientasi pada pendekatan tujuan (Slamet 2007). Kurikulum ini memiliki unsur-unsur yang lebih lengkap bila dibandingkan dengan kurikulum yang ada sebelumnya. Kurikulum ini terdiri dari 7 unsur pokok, yakni: (a) Dasar, tujuan dan prinsip-prinsip, (b) struktur program kurikulum, (c) garis-garis besar program pengajaran, (d) sistem penyajian, (e) sistem penilaian, (f) sistem bimbingan dan penyuluhan, dan (g) pedoman supervisi dan administrasi (Jasin 1987). Selain lebih lengkap, Kurikulum 1975 telah menampilkan susunan yang lebih luas dan kompleks tidak sesederhana kurikulum sebelumnya yang lebih banyak membahas daftar jam pelajaran dan garis-garis besar program pengajarannya saja.

Pada tahun 1979, tahun ajaran yang semula dimulai pada awal bulan Januari, kemudian diubah menjadi sekitar minggu ketiga bulan Juli. Ini merupakan salah satu perubahan penting yang terjadi dan masih berlaku hingga saat ini. Perubahan ini tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0211/U/1978 Tanggal 5 Juli 1978 tentang Sistem Tahun Ajaran Sekolah pasal 12 (Depdikbud 1985).

6. Kurikulum 1984

Sepuluh tahun setelah pemberlakuan Kurikulum 1975, diberlakukanlah Kurikulum 1984 yang sejak saat itu kemudian menjadi sebuah tradisi dalam pemerintahan Orde Baru bahwa kurikulum akan selalu mengalami perkembangan baru setiap sepuluh tahun sekali. Struktur serta pemikiran dasar dalam kurikulum untuk tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama tidak terlalu banyak mengalami perubahan yang besar. Perubahan yang cukup mendasar terjadi pada struktur kurikulum untuk jenjang SMA. Pada kurikulum SMA 1984 mata pelajaran dikelompokkan menjadi Program Inti yang harus diikuti seluruh peserta didik; serta Program Pilihan yang mengganti istilah penjurusan, seperti: Program Ilmu-Ilmu Fisik, Program Ilmu-Ilmu Biologi, Program Ilmu-Ilmu Sosial, dan Program Pengetahuan Budaya (Hasan & Hamid).

7. Kurikulum 1994

Tahun 1994 adalah awal masuknya bangsa Indonesia ke Pembangunan Jangka Panjang Tahap ke-2 (PJPT Ke-2) yang akan berlangsung selama 25 tahun. Aspek terpenting dari era pembangunan 25 tahun kedua ini adalah untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) dengan cara penguatan ilmu pengetahuan dan teknologi agar sejajar dengan negara-negara lain. Untuk mendukung keberhasilan PJPT II tersebut, pada tanggal 2 Mei 1994, bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional, Presiden Soeharto meresmikan Program Wajib Belajar 9 Tahun. Ini adalah kelanjutan dari Program Pendidikan Dasar 6 Tahun yang berhasil menaikkan Angka Partisipasi Sekolah Dasar dari 79 % di tahun 1983 hingga mencapai 92% di tahun 1993 hanya dalam jangka waktu satu dekade. Program Wajib Belajar menjadi 9 tahun juga merupakan cara untuk mengurangi problem tenaga kerja anak (Marlow *et all.* 2002).

Pandangan pembangunan yang diterapkan oleh Orde Baru tampak mirip dengan tahapan-tahapan pembangunan yang dikemukakan oleh Walt W. Rostow. Pembangunan oleh WW. Rostow dibagi menjadi 5 tahapan, yakni: pre-industri, take off, mature, dan periode konsumsi massa yang tinggi (Sardjan 1982). Bila merujuk pada pendapat ini, maka pembangunan 25 tahun pertama di era Orde Baru masih pada tahapan pre-industri. Sedangkan PJPT II sudah mulai masuk tahapan *take off* atau lepas landas. Sehingga munculnya kurikulum 1994 diarahkan untuk memberi pedoman pendidikan untuk mewujudkan masyarakat yang siap untuk tinggal landas. Kurikulum 1994 juga bertepatan dengan berakhirnya masa Perang Dingin yang telah berlangsung lebih dari empat dekade.

Munculnya Kurikulum 1994 juga bertepatan dengan pemberlakuan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 060/U/1993 tentang Pendidikan Dasar 9 Tahun yang dilaksanakan secara bertahap mulai tahun ajaran 1994/1995. Kebijakan ini juga merupakan bagian dari menindaklanjuti pelaksanaan UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum Pendidikan dasar 9 tahun adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta tata cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar untuk 6 tahun di SD dan 3 tahun di SMP atau yang sederajat. Sebagai bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional, penjabaran kurikulum ini disusun dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian. Maka dalam kurikulum 1994 ini dikenalkanlah mata pelajaran “muatan lokal” yang berfungsi memberikan peluang untuk pengembangan kemampuan siswa sesuai dengan kondisi sekolah atau daerah (Usman 2002).

Salah satu perangkat kurikulum 1994 yang disiapkan oleh pemerintah adalah GBPP (Garis-

Garis Besar Program Pengajaran). GBPP ini merupakan pedoman bagi para guru untuk dapat menyusun program pengajaran tahunan, catur wulan, persiapan pengajaran, beserta penilaiannya. Agar guru dapat leluasa dalam mengembangkan kegiatan pengajarannya sendiri secara kreatif, maka GBPP memang sengaja tidak mencantumkan metode, penilaian, serta sarana yang mesti digunakan (Balitbang Depdikbud 1994).

Hanya dalam pelaksanaannya, kurikulum 1994 berhadapan dengan perubahan situasi politik dan krisis ekonomi yang berujung pada munculnya gerakan reformasi untuk menjatuhkan rezim Soeharto. Runtuhnya pemerintahan Orde baru yang sudah lebih dari 32 tahun berkuasa berimplikasi pada dorongan untuk mengganti berbagai kebijakan lama yang tidak sesuai dengan semangat reformasi. Kurikulum menjadi salah satu komponen yang digugat oleh publik, sehingga muncullah Kurikulum 1994 dengan tambahan Suplemen 1999.

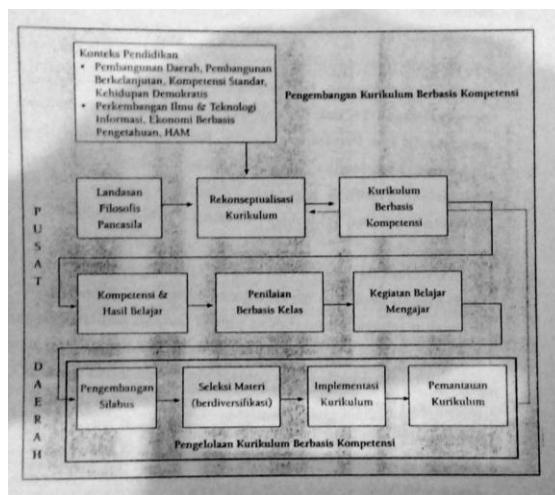
8. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004

Runtuhnya rezim Orde Baru yang otoriter menjadi sebuah kesempatan besar untuk “merombak” sistem pendidikan nasional. Jadi tidak hanya kurikulumnya saja yang direvisi, namun juga mengganti undang-undangnya. Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 beserta aturan-aturan turunannya dianggap tidak lagi relevan dengan semangat reformasi. Selama lebih dari 30 tahun Presiden Soeharto berkuasa, kebijakan pendidikan yang terlalu etatis tidak memberi peluang kepada rakyat dan masyarakat untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka sendiri. Kurikulum yang diterapkan dianggap masih terlalu sentralistik dan masih sarat dengan subjek akademik yang tidak jelas kefokusannya (Miarso 2011).

Iklim reformasi mendesak untuk segera dimunculkan sebuah kurikulum baru bertepatan dengan masa penerapan kurikulum 1994 yang hampir menginjak 10 tahun. Penyelenggaraan pendidikan nasional yang sentralistik dituntut untuk bertransformasi menjadi desentralisasi dalam tajuk otonomi daerah. Perubahan ini dilandasi oleh PP. No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi Sebagai Daerah Otonomi (Sofyatiningrum 2002). Maka dikeluarkanlah Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK 2004. Kurikulum ini diharapkan dapat menjawab semua tuntutan reformasi bidang pendidikan dan pembelajaran. Pilihan penggunaan nama kompetensi menandakan bahwa muatan bahan ajar bukan hanya bisa harus dikuasai secara akademik, namun semestinya juga bisa diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Peserta didik diharapkan bisa menguasai materi ajar secara lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual, bukan tekstual atau teoritis semata.

Pembelajaran berbasis kompetensi memerlukan suatu standar minimum kompetensi

yang harus dikuasai oleh siswa secara terukur (Majid 2006). Keterhubungan dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebagai sebuah kurikulum nasional dapat dilihat dari bagan alur berikut ini (Pusat Kurikulum 2002):



Gambar 1 Bagan alur kurikulum nasional

Kompetensi dapat didefinisikan sebagai kinerja atau kualitas penyelesaian kerja yang minimal berhasil baik sebagai hasil dari penggunaan kemampuan atau kapabilitas. Sedangkan kemampuan sendiri adalah hasil penerapan dari kombinasi yang mempersyaratkan tiga ranah; pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku (Suparman 2014). Sehingga rumusan kompetensi dalam KBK 2004 ini sesungguhnya merupakan pernyataan tentang apa yang mesti diketahui, disikapi, dan dilakukan oleh siswa dalam mencapai hasil belajar yang sudah distandarkan. Kurikulum dan hasil belajar dalam KBK ini berisi perencanaan pengembangan kompetensi peserta didik mulai dari usia dini hingga SMA (Pusat Kurikulum 2002). Oleh karena itu, kompetensi hanya bisa dicapai melalui serangkaian proses belajar yang menuntut adanya pengalaman langsung terhadap pencapaian tujuan instruksional. Tanpa pengalaman langsung, maka hasil belajar, berupa aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor tidak akan mungkin bisa tercapai. Jadi pendekatan pembelajaran yang mesti dikembangkan di kelas-kelas harus berorientasi pada keaktifan siswa dalam belajar, atau yang biasa disebut dengan pembelajaran aktif.

Untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD), guru diwajibkan untuk menyusun pengalaman belajar yang runtut dalam bentuk silabus dan RPP (Rencana Program Pengajaran). Pengalaman belajar merupakan kegiatan fisik dan juga mental yang mesti dilakukan oleh setiap siswa secara sistematis untuk mencapai hasil belajar yang terbaik. Maka materi ajar yang dipilih sebaiknya bermakna, yakni berupa kecakapan hidup yang langsung bisa dipakai dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari (Rahim 2007).

Hanya saja kurikulum ini hanya berlangsung sebentar saja, sekitar kurang lebih dua tahun. Salah satunya dikarenakan adanya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang yang baru ini mendorong dibuatnya standar-standar nasional pendidikan yang di dalamnya juga mengatur tentang perencanaan, penyelenggaraan, dan evaluasi kurikulum yang lebih mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan lokal daerah sesuai dengan dorongan otonomi pendidikan. Maka kemudian muncullah KTSP, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

9. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006

Kurikulum 2006, atau yang biasa kita sebut dengan KTSP sebenarnya merupakan perwujudan kepercayaan pemerintah terhadap sekolah dan peranan publik di ranah pengembangan pendidikan. Kurikulum ini merupakan penjabaran dari skema reformasi pendidikan yang mendesak agar bisa diwujudkannya otonomi pendidikan yang selaras dengan iklim otonomi daerah. Diharapkan ke depan tidak ada lagi kurikulum yang bersifat sentralistik.

Pengembangan KTSP sebagai sebuah perwujudan dari otonomi daerah dan juga otonomi sekolah / madrasah pada pengembangannya masih tetap menggunakan pendekatan KBK dalam standar isi. Pada proses pelaksanaannya, mesti mengintegrasikan dengan kebutuhan akan pengembangan potensi dan kecakapan peserta didik serta tuntutan kondisi lingkungannya (Muhaimin dkk 2008).

Guru ditekankan untuk dapat melaksanakan paket kurikulum dari pusat tanpa memperhatikan kondisi dan kebutuhan di tingkat daerahnya. Artinya, keberhasilan pendidikan nasional tidak lagi hanya menjadi beban tanggung jawab pemerintah pusat saja, tetapi seluruh stakeholder pendidikan, baik itu pemerintah daerah, dewan pendidikan, sekolah, komite sekolah, guru dan juga segenap masyarakat. Dari sinergisasi ini diharapkan dapat mengembangkan pola pengelolaan pendidikan yang memiliki kultur partisipatif.

KTSP memberi kesempatan bagi guru dan pengelola sekolah untuk berpartisipasi secara kreatif dalam mengembangkan kurikulum di sekolah dengan merujuk pada standar-standar nasional yang dibuat oleh Pemerintah. Diversifikasi kurikulum bertujuan agar pembelajaran yang dikembangkan di sekolah dapat lebih kontekstual dengan lingkungan alam-sosial siswa melalui proses yang berpusat mereka sendiri (Suwignyo 2007). Sebaik-baiknya pendekatan pembelajaran adalah proses yang penuh dengan kebermaknaan. Bermakna mengandung arti bahwa pembelajaran di kelas banyak memiliki keselarasan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan lokal sekitar.

Pada kenyataannya di banyak lapangan, agar terkesan sudah “ber-KTSP”, maka banyak sekolah ramai-ramai mengumpulkan berbagai dokumen terkait dengan administrasi dan perencanaan pembelajaran. Bagaimana pun caranya, dokumen tersebut harus berhasil dibuat hingga menjadi sebuah bundel besar. Bila ada pemeriksaan atau penilaian akreditasi, maka bundel dokumen itulah yang akan ditunjukkan. Sekolah kadang tidak perlu kesulitan untuk menyediakannya, sehingga guru-guru tidak perlu repot-repot membuat silabus dan RPP. Dokumen KTSP bisa didapat dengan sangat mudah, mulai dari mengunduh dari internet, menyalin dari sekolah lain, hingga membeli dengan menggunakan dana BOS (Biaya Operasional Sekolah). Bahkan di beberapa daerah ada oknum-oknum Dinas Pendidikan yang “sangat” baik hati untuk menawarkan jasa penyediaan dokumen KTSP. Ini tentu tidak gratis. Kurikulum ternyata bisa jadi bisnis komersil.

Pengembangan KTSP semestinya dapat menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, baik dalam kehidupan bermasyarakat, dunia usaha, dan dunia kerja (Arifin 2011). Membuat kurikulum bukan perkara ringan bagi sekolah-sekolah kita. Diperkenalkannya setiap satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri belum bisa dimanfaatkan sebagai sebuah kesempatan untuk berinovasi, tapi justru lebih dipandang sebagai sebuah beban. Sekolah yang sebelumnya berada di zona nyaman, tiba-tiba dipaksa untuk bisa lebih inovatif, serta bisa lebih bekerja keras untuk menciptakan sendiri sistem layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan daerah dan karakteristik peserta didik. Pangkal persoalannya antara lain pada faktor kompetensi guru.

Berdasarkan Uji Kompetensi Guru (UKG) yang diselenggarakan pada tahun 2012 kemarin, nilai rata-rata nasional baru sampai pada angka 42,25. Tes ini hanya dikhususkan untuk guru-guru yang telah tersertifikasi saja. Artinya, guru-guru tersertifikasi yang semestinya secara formal sudah dianggap profesional, ternyata nilai rata-ratanya masih rendah. Lantas, bagaimanakah dengan kompetensi guru-guru yang belum tersertifikasi? Secara logika, hasilnya tentu tidak akan lebih baik dari guru-guru yang sudah tersertifikasi. Bila kondisinya seperti ini, manalah mungkin para guru bisa diberikan beban tambahan sebagai seorang desainer kurikulum bagi sekolahnya?

Hanya delapan provinsi yang guru-gurunya sudah berada di atas nilai rata-rata nasional. Delapan provinsi tersebut berada di wilayah Sumatera, Jawa dan Bali. Sedangkan wilayah Kalimantan, Sulawesi dan daerah Indonesia Timur masih tertinggal. Ini menandakan bahwa persebaran tingkat kualitas pendidikan belum merata ke semua wilayah NKRI. Kompetensi guru ini adalah prasyarat mutlak yang harus terlebih dahulu dipenuhi agar implementasi

kurikulum bisa berjalan sesuai harapan. Sebab bagaimanapun, guru merupakan eksekutor lapangannya.

10. Kurikulum Nasional 2013

Kurikulum 2013 sejatinya masih Kurikulum Berbasis Kompetensi juga. Pengembangan kurikulum ini akan diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik. Isi atau konten kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD). Keberadaan Kompetensi Inti ini yang membedakan dengan KTSP 2006 dan KBK 2004. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris kompetensi bukan konsep, generalisasi, topik atau sesuatu yang berasal dari pendekatan “disciplinary-based curriculum” atau “content-based curriculum” (Kemendikbud 2013).

Bila merujuk apa yang dikembangkan di sekolah-sekolah Amerika Serikat, penggunaan Standar Kurikulum Inti diharapkan dapat mendorong munculnya keseimbangan antara akuntabilitas dan relevansi. Bila tidak diseimbangkan, maka tuntutan akuntabilitas akan mendorong munculnya motivasi belajar siswa yang sekedar ingin mengejar nilai yang tinggi, tapi melupakan esensi dari pembelajaran itu sendiri. Kurikulum di sekolah harus disusun agar relevan dan bermakna. Peran standar-standar ini adalah untuk menjaga kualitas pendidikan di seluruh negara-negara bagian, sambil memberi kesempatan bagi para guru untuk merancang kurikulum kreatif yang relevan dengan siswa dalam konteks local (Drake & Susan 2013).

Salah satu pokok penting dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran di kelas. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran merupakan suatu model pembelajaran yang mendorong siswa beraktivitas seperti layaknya seorang ilmuwan atau ahli sains. Siswa dipandu untuk dapat memecahkan masalah melalui kegiatan perencanaan yang matang, pengumpulan data yang cermat, serta menghasilkan kesimpulan yang tepat melalui analisis data. Prosedur yang mesti dilaksanakan dalam pendekatan saintifik ini terdiri dari aktivitas mengamati, menanya, menalar, mencoba, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan (Abidin 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pengembangan Kurikulum di Indonesia

Penerapan suatu kurikulum adalah bagian dari persiapan menghadapi tantangan zaman di masa mendatang, minimal untuk masa dua puluh tahun lagi. Pada zaman dua puluh tahun nanti, dunia pekerjaan sedang diisi oleh anak-anak yang sedang bersekolah di masa sekarang. Maka sesungguhnya kurikulum hari ini adalah cerminan masa depan bangsa. Oleh sebab itu pendidikan harus dikembangkan dalam rancangan struktur kurikulum yang bisa menerawang jiwa zaman untuk setidaknya dua dekade yang akan datang.

Sejak kian cepatnya perubahan dalam bidang teknologi informasi, dunia seakan bergerak semakin cepat pula. Bila pendidikan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman, maka suatu bangsa akan semakin tertinggal jauh dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Keunggulan pendidikan suatu bangsa sebetulnya bukan ditentukan oleh kebijakan kurikulumnya, tapi lebih dipengaruhi oleh rencana pembangunan nasional secara makro. Apa pun kebijakannya, kurikulum harus selaras dengan arah pembangunan, sebab pendidikan bukanlah entitas kebijakan yang berdiri sendiri. Pendidikan adalah salah satu pilar utama pembangunan, dan sangat terkait erat dengan sektor-sektor yang lain. Kesejahteraan ekonomi, dinamika politik dan sosial-budaya, bahkan stabilitas keamanan dalam negeri berpengaruh kuat terhadap perkembangan pendidikan. Begitu pun juga sebaliknya. Sehingga perlu adanya kurikulum yang fleksibel atau adaptif dengan setiap keadaan, dan harus dikembangkan dengan pendekatan yang multidimensional.

Dalam Pembukaan UUD 1945, tersurat tentang tujuan umum pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Suatu kehidupan yang cerdas selain memiliki arti pengembangan kehidupan intelektual, juga merupakan “*intelligent living*” yang mendorong terciptanya kualitas hidup yang manusiawi. Tujuan umum pendidikan nasional tersebut kemudian dijabarkan dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada tingkat yang lebih operasional, sistem pendidikan nasional harus memiliki relevansi bagi pembangunan nasional. Setidaknya ada 3 kriteria relevansi pendidikan terhadap pembangunan nasional, yaitu: (1) kriteria akademik, berupa standar pendidikan yang ditetapkan dalam bentuk kurikulum nasional, (2) kriteria religio-moral, yakni mendidik manusia Indonesia yang bertakwa, dan berkepribadian luhur, serta (3) kriteria ketenagakerjaan, yaitu untuk menghasilkan tenaga pembangunan yang kompeten di bidang kerjanya (H.A.R Tilaar 1990).

Di bawah ini merupakan tabel untuk menjelaskan perkembangan kurikulum berdasarkan periode politik dan aturan perundang-undangan yang berlaku.

Tabel 1 Perkembangan kurikulum berdasarkan periode politik dan aturan perundang-undangan

Tahun	Periode Politik	Nama Kurikulum	Landasan Pendidikan
1945 – 1949	REVOLUSI FISIK	1. Rencana Pelajaran (<i>Leerplan</i>)1947	
1949 – 1950	MASA RIS		Muncul UU Pendidikan 1950
1950 – 1959	DEMOKRASI PARLEMENTER	2. Rencana Pelajaran Terurai 1952	UU Pendidikan 1954
1959 – 1966	ORDE LAMA	3. Rencana Pendidikan 1964	Keluar Penpres No.19 Tahun 1965 tentang Pokok-Pokok Sistem Pendidikan Nasional Pancasila
1966 – 1998	ORDE BARU	4. Kurikulum 1968	
		5. Kurikulum 1975	
		6. Kurikulum 1984	
		7. Kurikulum 1994	UU No. 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional
1998 – Sekarang	ERA REFORMASI	(Kurikulum 1994 - Suplemen 1999)	
		8. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004	UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional
		9. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006	PP. No. 19 Tahun 2005
		10. Kurikulum Nasional 2013	PP. No. 32 Tahun 2013

Bila melihat dari tabel di atas, maka terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kurikulum di Indonesia.

1. Faktor perubahan politik, kurikulum berkembang atau dirubah karena terjadi perubahan situasi politik atau juga karena adanya pergantian kepemimpinan nasional. Kurikulum atau Rencana Pelajaran 1947 di era awal kemerdekaan muncul karena adanya semangat yang sangat besar untuk menggantikan kurikulum sekolah yang masih dipengaruhi oleh model pendidikan zaman kolonial Belanda. Sedangkan kurikulum 1964, disusun untuk menguatkan doktrin-doktrin politik pemerintahan Orde Lama atau yang dikenal juga dengan zaman Demokrasi Terpimpin. Justru ini berlawanan dengan kurikulum 1968 yang muncul tiba-tiba. Kurikulum ini adalah hasil pemikiran pendukung pemerintahan awal Orde Baru yang bertekad untuk memperbaiki kondisi negara pasca penumpasan gerakan G.30.S/(PKI).
2. Faktor perkembangan masyarakat dan kebutuhan pembangunan nasional, kurikulum berkembang atau mengalami revisi seiring dengan dinamika yang terjadi pada kondisi masyarakat dan perencanaan pembangunan nasional dalam merespon perubahan zaman. Pada masa pemerintahan Orde Baru, kurikulum relatif berkembang dan mengalami penyempurnaan secara berkala kurang lebih setiap 10 tahun. Sehingga di era ini tidak ada revisi kurikulum yang besar, sebab yang penyusunannya lebih pada penyempurnaan dari struktur yang lama. Perkembangan kurikulum ini juga mesti diselaraskan dengan amanah perencanaan pembangunan nasional yang

tertuang dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara atau GBHN.

Perkembangan kurikulum yang relatif berlangsung secara tertib dan berkala memang hanya terjadi pada masa Orde Baru. Ini terjadi karena situasi politik cenderung stabil di bawah kepemimpinan otoriter Presiden Soeharto. Kurang lebih setiap sepuluh tahun sekali, kurikulum baru mengalami perbaikan. Tidak terlalu banyak ditemukan perbaikan yang signifikan, kecuali pada beberapa hal yang menyangkut soal orientasi pembelajaran. Pada kurikulum 1975, kurikulum berorientasi pada tujuan umum dan khusus. Pada kurikulum ini juga dikenalkan tentang adanya pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Sedangkan pada kurikulum 1984, orientasi kurikulum ditekankan pada tujuan belajar yang didasarkan pada konsep esensial yang telah ditetapkan dari awal. Pada kurikulum 1994, tujuan belajar tersebut dijabarkan ke dalam program kerja guru (Syam dkk 1999).

Pengembangan kurikulum modern dan kaitannya dengan kegiatan instruksional (pembelajaran) setidaknya meliputi empat elemen dasar. Pertama, mengidentifikasi maksud dan tujuan pendidikan. Kedua, memilih pengalaman belajar atau proses pembelajaran yang relevan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Ketiga, mengelola pengalaman belajar secara sistematis. Keempat, melakukan evaluasi terhadap efektivitas pengalaman belajar yang sudah dikerjakan tersebut (Suparman 2014). Namun, pada kenyataannya, pemerintah seringkali mengganti kurikulum karena adanya tuntutan politik, sedangkan aspek-aspek lain yang semestinya juga diperhatikan menjadi dasar pengembangan kurikulum justru tidak dipertimbangkan. Tampak nyata bahwa selain

politik, nyaris tidak mampu menyentuh perubahan kurikulum (Hasan & Hamid).

Sulit melepaskan kurikulum dari situasi politik dan pemimpin politik yang tengah berkuasa, karena kurikulum itu sendiri adalah sebuah produk politik. Namun bukan berarti penguasa pemerintahan dapat menetapkan suatu kurikulum sekehendak hati dan hasrat politiknya. Kurikulum adalah suatu politik pendidikan yang ditetapkan untuk mendukung pembangunan nasional. Dalam sebuah negara hukum, kurikulum merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang disusun sebagai turunan dari konstitusi. Maka perubahan atau perkembangan kurikulum harus memperhatikan konstitusi atau aturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

KESIMPULAN

Sejak proklamasi kemerdekaan tahun 1945 hingga tahun 2016 sekarang ini, pendidikan kita telah mengalami sepuluh kali perkembangan atau perubahan kurikulum. Mulai dari kurikulum Rencana Pelajaran 1947, Rencana Pelajaran Terurai 1952, Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, dan Kurikulum Nasional 2013. Perkembangan awal kurikulum di Indonesia disusun dari bentuk yang sangat sederhana dengan biaya terbatas dan tanpa melewati proses kajian dan uji coba lapangan yang menyeluruh. Sejak era Orde Baru hingga saat ini, pengembangan kurikulum telah dirancang secara lebih lengkap dan kompleks, menggunakan biaya yang cukup sehingga dapat melakukan kajian awal yang lebih matang dan mendalam.

Setidaknya terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kurikulum di Indonesia, yakni: perubahan politik, serta perkembangan masyarakat dan kebutuhan pembangunan nasional. Selain berkembang karena terjadi perubahan situasi politik atau juga karena adanya pergantian kepemimpinan nasional, kurikulum juga mengalami revisi seiring dengan dinamika yang terjadi pada kondisi masyarakat yang dikaji dalam perencanaan pembangunan nasional dalam merespon perubahan zaman.

SARAN

Rencana pengembangan kurikulum sebaiknya jangan dipengaruhi oleh situasi politik yang tengah terjadi, namun seharusnya disusun melalui kajian dan penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam. Implementasi pelaksanaan kurikulum di sekolah semestinya juga memperhatikan rencana pembangunan daerah. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan di daerah dapat memberi kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas hidup di masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, *Desain Sistem Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001. Cet. Ke-2.
- Balitbang Depdikbud, *Kurikulum 1994: Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Sekolah Menengah Umum (SMU)*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016. (Cet. Ke-12).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985.
- Djamin, Zulkarnain, *Pembangunan Ekonomi Indonesia: Sejak Repelita Pertama*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: 1984.
- Drake, Susan M., *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar*. Jakarta: Indeks, 2013.
- H.A.R. Tilaar, *Pendidikan dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009 (Cet. 6).
- Hasan, S. Hamid, *Perkembangan Kurikulum: Perkembangan Ideologis dan Teoritik Pedagogis* (Makalah, Tanpa Tahun).
- Indar, M. Djumberansyah, *Perencanaan Pendidikan: Strategi dan Implementasinya*. Surabaya: Karya Abditama, 1995.
- Jasin, Anwar, *Pembaharuan Kurikulum Sekolah Dasar: Sejak Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Kadir, Sardjan, dan Umar Ma'sum, *Pendidikan di Negara sedang Berkembang*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Kartodirdjo, Sartono, Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto (ed). *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012) Hal. 7.

- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, cetakan ke-2.
- Mandalika, J., dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Kurikulum*. Surabaya: Penerbit SIC, 2004.
- Marlow, Rebecca, Ferguson (ed). *World education Encyclopedia: A Survey of Educational Systems World Wide*. Farmington Hills: Gale Group, 2002.
- Miarso Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, Cet. Ke 5), h. 655-657.
- Muhaimin, Sutiah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Nugraha, Iskandar P., *Teosofi, Nasionalisme dan Elite Modern Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu, 2011.
- Pusat Kurikulum, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2002.
- Pusat Kurikulum, *Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2002.
- Rahim, Farida, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, *30 Tahun Indonesia Merdeka: 1950 – 1964*. Jakarta: Setneg RI, 1981. Cet. Ke-5.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia BPUPKI dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)*. Jakarta: SetnegRI, 1995.
- Slamet, St. Y., *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2007.
- Sofyatinigrum, Etty, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002.
- Suparman, M. Atwi, *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014. Edisi ke-4.
- Suwignyo, Agus, *Kurikulum dan Politik (Kebijakan) Pendidikan*, dalam Forum Mangunwijaya, *Kurikulum yang Mencerdaskan: Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2007.
- Syam, Sukma, dkk., *Wawasan Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNJ, 1999.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002. Cet. Ke 14.
- Yamin, Muhammad, *Proklamasi dan Konstitusi Republik Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1958.

RIWAYAT PENULIS

Penulis bernama lengkap Agung Pardini. Kecintaannya untuk mempelajari masa lalu, mengantarkannya menjadi seorang Guru Sejarah sejak masih duduk di bangku kuliah di Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta. Pada bulan September 2008 memulai aktivitas baru menjadi anggota tim trainer pada program Makmal (Laboratorium) Pendidikan milik Dompot Dhuafa. Pada awal tahun 2014, laki-laki berdarah Jawa (diaspora) yang kerap disapa dengan nama Guru Agung, oleh Dompot Dhuafa ditugaskan menjadi penanggung jawab program Sekolah Guru Indonesia (SGI). Saat sekarang ini, selain masih aktif dalam membina pengembangan cabang-cabang SGI di 12 provinsi, juga tengah menempuh studi S2 di program magister manajemen pendidikan Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

PETUNJUK UNTUK PENULIS

JUDUL ARTIKEL/ KARYA ILMIAH

(all caps, Times New Roman, 14 pt, bold, centered, rapat margin atas)

(Kosong satu spasi tunggal, 14 pt)

Penulis pertama, Penulis kedua, dan Penulis ketiga (TNR, 12 pt, bold)

Keterangan Jabatan, Nama instansi pendidikan/ lembaga/ kelompok penelitian (TNR, 10 pt)

E-mail: penulis@domain.com (TNR, 10 pt, italic)

(kosong dua spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak (12 pt, bold)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak dibuat dalam Bahasa Indonesia, kecuali untuk artikel/ karya ilmiah berbahasa Inggris tidak menggunakan abstrak berbahasa Indonesia. Abstrak Bahasa Indonesia ditulis terlebih dahulu diikuti abstrak Bahasa Inggris. Jenis huruf *Times New Roman*, 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Abstrak berisi tujuan penelitian, metode penelitian, serta hasil analisis dan tidak lebih dari 250 kata.

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Kata kunci : berisi kata-kata atau frasa-frasa yang erat kaitannya dengan artikel/ karya ilmiah dan tidak lebih dari 5 (lima) kata atau frasa (TNR, 10 pt)

(kosong dua spasi tunggal, 10 pt)

Abstract (12 pt, bold, italic)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstract in English. Times New Roman, 10 pt, italic, single spaced, justified. Abstracts contains research objectives, research methods, the results and not more than 250 words.

(one blank single space, 10 pt)

Key words: containing words or phrases that are closely related to the article/ research and not more than 5 (five) words or phrases

(kosong tiga spasi tunggal, 12 pt)

Pendahuluan (12 pt, bold)

(satu spasi kosong, 10 pt)

Naskah ditulis dengan *Times New Roman* ukuran 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Naskah ditulis pada kertas berukuran A4 (210 mm x 297 mm) dengan margin atas 2.5 cm, bawah 2 cm, kiri halaman ganjil dan kanan halaman genap 3 cm, kanan halaman ganjil dan kiri halaman genap 2 cm. Panjang naskah hendaknya tidak melebihi 15 halaman termasuk gambar dan tabel. Judul naskah singkat dan informatif serta tidak melebihi 20 kata. **Naskah ditulis dalam dua kolom** dengan spasi antar kolom 1 cm. Nomor halaman ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt di bagian bawah halaman dari sisi yang memiliki margin 2 cm (*outer*)

Penulisan *heading* dan *subheading* diawali huruf besar dan diberi nomor dengan angka Arab. Sistematika penulisan sekurang-kurangnya mencakup **Pendahuluan, Metode Penelitian, Analisis dan Interpretasi Data, Kesimpulan dan/ atau Diskusi**, serta **Daftar Acuan**. Ucapan **Terima Kasih/ Penghargaan** (jika ada) diletakkan setelah **Kesimpulan** dan sebelum **Daftar Acuan**. Jarak antara subjudul diberi satu spasi kosong 12 pt.

Singkatan/ Istilah/ Notasi/ Simbol

Penggunaan singkatan diperbolehkan, tetapi harus dituliskan secara lengkap pada saat

pertama kali disebutkan lalu dibubuhkan singkatannya dalam tanda kurung. Istilah/ kata asing atau daerah ditulis dengan huruf *italic*.

Tabel

Ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt dan diletakkan berjarak satu spasi tunggal di bawah judul tabel. Judul tabel ditulis dengan huruf ukuran 9 pt **bold** dan ditempatkan di atas tabel. Jarak tabel dengan paragraph adalah satu spasi tunggal.

Gambar

Diletakkan simetris dalam kolom halaman, berjarak satu spasi tunggal dari paragraf. Keterangan gambar diletakkan di bawah gambar dan berjarak satu spasi tunggal dari gambar. Penulisan keterangan gambar menggunakan huruf berukuran 9 pt, **bold**. Gambar yang telah dipublikasikan oleh penulis lain harus mendapat ijin tertulis dari penulis dan penerbitnya.

Kutipan

Kutipan dalam naskah menggunakan sistem kutipan langsung. Penggunaan catatan kaki sedapat mungkin dihindari. Ada beberapa cara penulisan kutipan. Kutipan langsung dari halaman tertentu ditulis sebagai berikut (Grimes, 2001:157). Jika

yang diacu adalah pokok pikiran dari beberapa halaman, cara penulisannya adalah sebagai berikut (Grimes, 2001:98-157), atau jika yang diacu adalah pokok pikiran dari keseluruhan naskah, cara penulisannya sebagai berikut (Grimes, 2001).

Daftar Acuan

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Contoh penulisan daftar acuan adalah sebagai berikut:

Acuan dari buku:

Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conduction, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.) Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.

Acuan bab dalam buku:

Markus, H. R., Kitayama, S., & Heiman, R. J. (1996). Culture and basic psychological principles. Dalam E. T. Higgins & A. W. Kruglanski (Eds.), *Social psychology: Handbook of basic principles*. New York: The Guilford Press.

Acuan dari dokumen online:

Van Wagner, K. (2006). Guide to APA format. *About Psychology*. Diunduh 16 November 2006 dari <http://psychology.about.com/od/apastyle/guide>.

Acuan artikel dalam jurnal:

Wassman, J. & Dasen, P. R. (1998). Balinese spatial orientation. *Journal of Royal Anthropological Institute*, 4, 689-731.

Acuan dari jurnal online:

Jenet, B. L. (2006). A meta-analysis on online social behavior. *Journal of Internet Psychology*, 4. Diunduh 16 November 2006 dari <http://www.Journalofinternetpsychology.com/archives/volume4/3924.html>.

Artikel dari Database:

Henriques, J. B., & Davidson, R. J. (1991). Left frontal hypoactivation in depression. *Journal of Abnormal Psychology*, 100, 535-545. Diunduh 16 November 2006 dari PsychINFO database.

Acuan dari forum, diskusi, berita online:

Leptkin, J. L. (2006, November 16). Study tips for psychology students [Msg. 11]. Pesan disampaikan dalam <http://groups.psychhelp.com/forums/messages/48382.html>.

Acuan dari makalah:

Santamaria, J. O. (September 1991). *How the 21st century will impact on human resource development (HRD) professionals and practitioners in organizations*. Makalah dipresentasikan pada International Conference on Education, Bandung, Indonesia.

Acuan dari tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi:

Santoso, G. A. (1993). *Faktor-faktor sosial-psikologis yang berpengaruh terhadap tindakan orang-tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke sekolah lanjutan tingkat pertama (Studi lapangan di pedesaan Jawa Barat dengan analisis model persamaan struktural)*. Disertasi Doktor Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

Acuan dari laporan penelitian:

Villegas, M., & Tinsley, J. (2003). *Does education play a role in body image dissatisfaction?*. Laporan Penelitian, Buena Vista University.

Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2006). *Survei nasional penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok rumah tangga di Indonesia*, 2005. Depok: Pusat Penelitian UI dan Badan Narkotika Nasional.

Acuan dari ensiklopedia atau kamus:

Sadie, S. (Ed.). (1980). *The new grove dictionary of music and musicians* (6th ed., Vols 1-20). London: Macmillan.

Lampiran

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Lampiran/ *Appendices* hanya digunakan jika benar-benar sangat diperlukan untuk mendukung naskah, misalnya kuesioner, kutipan undang-undang, transliterasi naskah, transkripsi rekaman yang dianalisis, peta, gambar, tabel/ bagian hasil perhitungan analisis, atau rumus-rumus perhitungan. Lampiran diletakkan setelah Daftar Acuan/ Reference.

Riwayat Penulis

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Riwayat penulis berisi profil singkat penulis seperti tempat dan tanggal lahir, asal universitas, instansi, dll. Pada bagian ini dapat juga dimasukkan aktivitas penulis saat ini, karya yang dihasilkan, atau hal-hal lain yang menggambarkan penulis berdasarkan prestasi yang dicapainya. Riwayat penulis dibuat tidak lebih dari 200 kata. Apabila suatu naskah ditulis oleh beberapa orang, maka keterangan antar satu penulis dengan yang lain dipisahkan dengan menempatkan riwayat masing-masing penulis dalam paragraf yang berbeda.

Pengajuan Naskah

Naskah yang diajukan penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan dan tidak sedang diajukan untuk diterbitkan di tempat lain. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat dan e-mail, nomor telepon dan fax yang bisa dihubungi.

Penulis mengirimkan satu eksemplar naskah dan versi softcopy dalam CD-R/ CD-RW ke kantor editor atau melalui surat elektronik kepada: jpendidikandd@yahoo.com dengan ukuran file tidak lebih dari 2 MB. Nama file, judul dan nama-nama penulis naskah dituliskan pada label CD-R/ CD-RW.

CD-R/ CD-RW harus selalu disertai versi cetak dari naskah dan keduanya harus memuat isi yang sama.

Naskah dipersiapkan dengan menggunakan pengolah kata Microsoft Word for Windows 6.0 atau versi yang lebih baru. Naskah ditulis sesuai dengan petunjuk penulisan Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa. Panjang maksimum naskah adalah 15 halaman kertas A4. Untuk keseragaman, Dewan Editor berhak mengadakan penyesuaian format.

Semua naskah yang diajukan ke Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa akan melalui penilaian oleh Tim Riset Pendidikan Dompot Dhuafa dan/ atau editor. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Editor menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan.

Penulis akan menerima pemberitahuan dari editor jika (1) naskahnya diterima untuk diterbitkan, (2) diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan segera mengembalikan revisi naskah., atau (3) naskahnya ditolak. Perubahan yang dilakukan pada revisi naskah dituliskan dalam daftar. Hanya perubahan kecil yang dapat dilakukan, tidak diperkenankan melakukan perubahan besar pada revisi naskah.

Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel, dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan diminta untuk diperbaiki formatnya jika penulisan tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

Penulis yang naskahnya ditolak berhak meminta kepada editor untuk mencari satu penilai lain, jika penulis dapat berargumentasi bahwa penilai tidak objektif dalam menilai naskahnya.

Reprint sebanyak 2 (dua) eksemplar akan diberikan secara cuma-cuma kepada penulis. Pemesanan tambahan reprint akan dikenai tambahan biaya kepada penulis. Formulir pemesanan reprint yang berisi penawaran harga akan dikirimkan pada penulis bersamaan dengan pemberitahuan penerimaan revisi naskah. Penulis akan diminta mengirimkan formulir asli *copyright* yang telah ditandatangani kepada editor setelah naskahnya diterima untuk diterbitkan.

INFORMASI JURNAL PENDIDIKAN DOMPET DHUAFA

Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa hingga saat ini telah terbit sebanyak 13 edisi yang terbagi ke dalam 7 volume, yaitu:

1. Volume 1 nomor 1 edisi November 2011
2. Volume 2 nomor 1 edisi Mei 2012
3. Volume 2 nomor 2 edisi November 2012
4. Volume 3 nomor 1 edisi Mei 2013
5. Volume 3 nomor 2 edisi November 2013
6. Volume 4 nomor 1 edisi Mei 2014
7. Volume 4 nomor 2 edisi November 2014
8. Volume 5 nomor 1 edisi Mei 2015
9. Volume 5 nomor 2 edisi November 2015
10. Volume 6 nomor 1 edisi Mei 2016
11. Volume 6 nomor 2 edisi November 2016
12. Volume 7 nomor 1 edisi Mei 2017
13. Volume 7 nomor 2 edisi November 2017

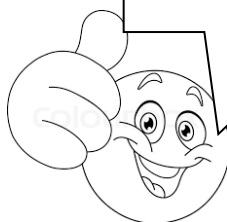
Untuk pendaftaran naskah
silahkan hubungi:

HP:

0856 1 335 445/
085695989185

Email:

litbang.yppdd@gmail.com



Review Edisi Sebelumnya:



Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa Volume 07 nomor 01, Edisi Mei 2017,

Daftar isi:

- Penerapan Metode Latihan Berstruktur untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel (Sulasih)
- Hubungan Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran IPS dengan Keaktifan Siswa (Jossapat Hendra P, Rima Utami)
- Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini (Yuni Aryanti)
- The Correlation between Vocabulary Mastery and Grammar: a Case Study toward The First Year Students of English Department of STKIP YDB L.A (Yosa Novia Dewi & Zefriyenni)
- Improving Pupils' Vocabulary Mastery by Using Real Objects at Grade II of Elementary School 19 Olo - North Pariaman (Rasmita)
- Pengaruh Teknik Probing Prompting terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Teknik Informatika Universitas Putra Indonesia 'YPTK' Padang (Syelfia Dewimarni & Deby Erdriani)
- Membangun Kepemimpinan Sekolah Level 5 (Agung Pardini)

*Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada web: <http://www.makmalpendidikan.net>

Untuk pemesanan silahkan buka link:

<http://bit.ly/pemesananjurnal> kemudian WA atau SMS ke 08561335445 / 085695989185

Untuk memberikan feedback/tanggapan terhadap Jurnal Pendidikan DD silahkan isi di:

<http://bit.ly/feedbackjurnalPDD>